

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan nasional, sebagaimana tujuan pembangunan nasional dalam bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang adil makmur dan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup baik yang bersifat manual, individual dan sosial. Pendidikan menurut pandangan individu adalah menggarap kekayaan atau potensi yang terdapat pada setiap individu agar berguna bagi individu itu sendiri dan dapat dipersembahkan kepada masyarakat.

Tujuan pendidikan nasional di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional, pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Departemen Agama RI 2006, hal.8-9). Adapun tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, trampil, berbudi pekerti luhur,

bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat (Hawi 2004, hal.23).

Pendidikan adalah suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait dan berpengaruh secara timbal balik. Oleh karena itu, keberhasilan suatu proses pendidikan tidak dapat dibebankan hanya pada satu komponen saja, melainkan harus diupayakan bersama oleh seluruh komponen sekolah. Tanpa dengan kerja sama yang baik dari semua unsur atau komponen yang ada dapat dipastikan sulit untuk mendapatkan keberhasilan atau tercapainya suatu tujuan yang diharapkan. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar tidak lepas dari penerapan strategi yang dilaksanakan, hal ini juga merupakan proses yang hendaknya didukung oleh semua unsur sekolah. Keikutsertaan dari semua unsur sekolah akan berpengaruh pada keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Sebagaimana layaknya sebuah lembaga pendidikan, sekolah sebagai sebuah sistem, seharusnya memiliki sebuah mekanisme yang mampu mengatur dan mengoptimalkan berbagai komponen dan sumber daya pendidikan yang ada. Dalam dunia pendidikan, hal ini disebut manajemen pendidikan. Manajemen pendidikan dapat juga diartikan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian usaha-usaha personalia pendidikan untuk mendayagunakan semua sumber daya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sumber daya yang dimaksud meliputi sumber daya manusia (seperti siswa, guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya) dan sumber daya lainnya (meliputi uang, peralatan, perlengkapan, bahan bangunan, dan sebagainya).

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah dalam rangka mencapai tujuan yang telah diprogramkan, maka diperlukan manajemen yang dikelola secara menyeluruh dan profesional. Kepala sekolah sebagai seorang manajer harus memiliki kemampuan manajerial yang *komprensif* melebihi guru maupun staf yang lain, karena manajemen

merupakan syarat mutlak dalam pelaksanaan pendidikan. Untuk memperoleh hasil yang baik, maka pendidikan memerlukan manajemen yang dikelola secara professional. Manajemen yang baik merupakan hal yang mutlak dalam pelaksanaan pendidikan. Kepala sekolah memegang peranan penting dalam mengelola sekolah. Ia bertanggung jawab sepenuhnya terhadap berlangsungnya proses pembelajaran di suatu sekolah. Seorang kepala sekolah dituntut untuk mampu memberikan ide-ide cemerlang, memprakarsai pemikiran yang baru di lingkungan sekolah dengan melakukan perubahan maupun penyesuaian tujuan, sasaran dari suatu program pembelajaran. Sebagai pemimpin seorang kepala sekolah dituntut untuk dapat menjadi seorang inovator. Oleh sebab itulah kualitas kepemimpinan kepala sekolah sangat signifikan sebagai kunci keberhasilan bagi proses pembelajaran yang berlangsung di suatu sekolah.

Ada beberapa elemen penyelenggaraan pendidikan yang harus selalu dibina oleh kepala sekolah yang dikemukakan oleh Wahjosumidjo yang terangkum dalam bukunya *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Praktik* yang meliputi program pengajaran, sumber daya manusia, sumber daya yang bersifat fisik dan hubungan kerja sama antara sekolah dengan masyarakat (Wahjosumidjo 1999, hal. 204).

Di antara unsur sumber daya manusia yang harus diberdayakan oleh seorang kepala sekolah adalah kelompok siswa. Untuk meningkatkan mutu pendidikan suatu sekolah, kepala sekolah dituntut untuk mau dan mampu melakukan upaya pengembangan pengelolaan sekolah seperti dengan melakukan manajemen kesiswaan. Agar pengelolaan kesiswaan berhasil dengan baik, seorang kepala sekolah harus menyusun serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan manajemen kesiswaan.

Manajemen kesiswaan adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik atau siswa, mulai dari masuk sampai keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah. Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur

berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, teratur serta dapat mencapai tujuan pendidikan sekolah. Untuk mewujudkan tujuan sekolah tersebut manajemen kesiswaan meliputi perencanaan peserta didik, penerimaan peserta didik, kegiatan kemajuan belajar, evaluasi, layanan bimbingan dan pembinaan disiplin siswa, serta monitoring (Mulyasa 2003, hal.46) .

Tujuan dari manajemen kesiswaan adalah untuk mengatur kegiatan yang berkenaan dengan siswa agar kegiatan-kegiatan yang dilakukannya menunjang proses pembelajaran di lembaga pendidikan, dan proses pembelajaran tersebut bisa berjalan dengan lancar, tertib dan teratur, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam rangka mencapai tujuan dan fungsi manajemen kesiswaan, ada prinsip-prinsip yang harus dipedomani, karena hal ini menjadi suatu acuan dalam mencapai tujuan dan manajemen kesiswaan. Beberapa hal ini penting dilakukan seperti, harus mengacu kepada aturan yang berlaku saat program manajemen kesiswaan tersebut dilaksanakan di lembaga pendidikan, apabila tidak mengacu kepada aturan yang ada dikhawatirkan akan melanggar aturan yang ada. Selanjutnya segala bentuk kegiatan manajemen kesiswaan harus mengemban misi pendidikan dalam rangka mendidik siswa.

Selain dari pada itu, fungsi manajemen kesiswaan yang diharapkan sebagai wahana bagi siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi, bakat dan keinginan seoptimal mungkin, baik itu yang berhubungan dengan segi individualitas, sosial dan potensi siswa lainnya.

Beberapa hal yang berkaitan dengan pelaksanaan dan fungsi manajemen kesiswaan sepertinya sudah dilaksanakan di SMP Negeri 2 Rambang Kuang, sehingga animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke SMP Negeri 2 Rambang Kuang sangatlah banyak, dengan banyaknya siswa yang bersekolah di SMP Negeri 2 Rambang Kuang, tentunya harus ada suatu pengaturan yang baik dalam mengelola siswa tersebut.

Dengan banyaknya masyarakat yang menyekolahkan anaknya tentu harus ada suatu manajemen yang baik agar tujuan dari manajemen tersebut bisa tercapai, jumlah siswa yang banyak, mengharuskan kerja keras ekstra agar pelayanan yang diberikan sesuai dengan harapan, sehingga ada suatu resep yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengatur siswanya sehingga tujuan yang diharapkan bisa tercapai.

Dalam hal ini pihak sekolah harus memaksimalkan sumberdaya yang ada dan berusaha meminimalisir kekurangan yang ada, serta mencari solusi yang tepat agar kekurangan itu tidak menjadi suatu kendala dalam proses pendidikan. Oleh karena itu pihak sekolah berusaha bagaimana agar manajemen kesiswaan di SMP Negeri 2 Rambang Kuang ini tetap berjalan dengan baik dan tetap menjadi sekolah yang diharapkan masyarakat sebagai sekolah yang berkualitas baik dari segi ilmu pengetahuan maupun keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.

Selain itu kerja sama dari semua elemen yang terkait berperan aktif dalam mensukseskan visi, misi dan tujuan sekolah, hal ini penting dilakukan karena tanpa adanya kerja sama yang baik sesuatu harapan sulit dicapai. Seorang kepala sekolah tidak bisa melaksanakan sesuatu secara sendiri tanpa bantuan dari *stakeholder* lainnya, dan diharapkan perlu adanya kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan sesuatu demi mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini salah satu item keberhasilan manajemen kesiswaan di SMP Negeri 2 Rambang Kuang yang sudah terlaksana, sehingga hasil yang dihadapkan sudah dapat dinikmati.

Uraian tersebut di atas menggambarkan tentang manajemen kesiswaan dan merupakan hal yang menarik untuk dikaji mengingat keberhasilan pendidikan salah satunya dapat dilihat dari keberhasilan siswanya yang merupakan bagian dari manajemen kesiswaan. Oleh karena itu diperlukan penelitian yang mendalam dan hasilnya dituangkan dalam bentuk tulisan ini.

### **Batasan Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan manajemen kesiswaan di SMP Negeri 2 Rambang Kuang yang meliputi proses pelaksanaan manajemen kesiswaan yang terdiri dari perencanaan siswa, penerimaan siswa baru, orientasi siswa, kegiatan kemajuan belajar, evaluasi, layanan bimbingan dan pembinaan disiplin siswa, serta monitoring.

### **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi manajemen kesiswaan di SMPN 2 Rambang Kuang?
2. Apa faktor penghambat dalam implementasi manajemen kesiswaan di SMPN 2 Rambang Kuang?

### **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### *Tujuan Penelitian*

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi manajemen kesiswaan di SMPN 02 Rambang Kuang Kecamatan Rambang Kuang Kabupaten Ogan Ilir.
2. Untuk mengetahui apa faktor penghambat dalam implementasi manajemen kesiswaan di SMPN 02 Rambang Kuang Kecamatan Rambang Kuang Kabupaten Ogan Ilir.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih terhadap dunia pendidikan khususnya bagi para insan akademis, guru dan siswa dalam penerapan dan pengelolaan manajemen kesiswaan.

1. Bagi insan akademis untuk menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan tentang cara penerapan, pengelolaan dan fungsi manajemen kesiswaan di Sekolah.

2. Bagi Kepala Sekolah dan Guru untuk mengetahui bagaimana penerapan dan pengelolaan manajemen kesiswaan yang baik dan profesional sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen modern.
3. Bagi peneliti sebagai bahan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut khususnya yang berhubungan dengan manajemen kesiswaan.

### **Kerangka Teori**

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan masyarakat Indonesia dan merupakan penunjang pembangunan nasional. Sebagaimana layaknya sebuah lembaga pendidikan, sekolah sebagai sebuah system memiliki komponen-komponen pendukung pelaksanaan kegiatan seperti kurikulum, peserta didik, pembiayaan, tenaga pelaksana, dan sarana prasarana. Komponen-komponen tersebut merupakan satu kesatuan dalam upaya pencapaian tujuan lembaga pendidikan(sekolah), artinya bahwa satu komponen memberikan dukungan bagi komponen lainnya sehingga memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pencapaian tujuan lembaga pendidikan tersebut. Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah dalam rangka mencapai tujuan yang telah diprogramkan, maka diperlukan manajemen yang dikelola secara menyeluruh dan professional. Dalam dunia pendidikan disebut manajemen pendidikan.

Manajemen pendidikan dapat diartikan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian usaha-usaha personalia pendidikan untuk mendayagunakan semua sumber daya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Komponen-komponen manajemen pendidikan meliputi manajemen kurikulum, manajemen kesiswaan, manajemen sarana prasarana, manajemen tenaga pendidik, manajemen hubungan masyarakat, manajemen keuangan, dan manajemen tenaga kependidikan. Salah satu komponen yang harus diatur dalam manajemen pendidikan adalah manajemen kesiswaan.

Manajemen kesiswaan merupakan salah satu bagian dari manajemen sekolah yang memiliki peran yang cukup besar dalam menentukan keberhasilan manajemen sekolah. Menurut Mataheru (199, hal. 1) mengatakan bahwa manajemen kesiswaan memiliki pengertian suatu proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan siswa di suatu sekolah mulai dari perencanaan, penerimaan siswa, pembinaan yang dilakukan selama siswa berada di sekolah, sampai dengan siswa menyelesaikan pendidikannya di sekolah melalui penciptaan suasana pembelajaran yang kondusif dan konstruktif terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar atau pembelajaran yang efektif. Menurut Mulyasa (2000, hal.46) mengatakan bahwa manajemen kesiswaan merupakan penataan dan pengaturan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai dari masuk sampai keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah. Sedangkan menurut Suryosubroto (2010, hal.74) mengatakan bahwa manajemen murid atau peserta didik merupakan pekerjaan atau kegiatan pencatatan murid semenjak dari proses penerimaan sampai saat murid meninggalkan sekolah karena sudah selesai mengikuti pendidikan pada sekolah tersebut.

Berdasarkan pemahaman di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen kesiswaan adalah pengaturan kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, teratur serta dapat mencapai tujuan pendidikan di sekolah, dengan indikatornya perencanaan peserta didik, penerimaan peserta didik, orientasi peserta didik, kegiatan kemajuan belajar, evaluasi peserta didik, layanan bimbingan dan pembinaan disiplin, monitoring/pengawasan.

### **Tinjauan Pustaka**

Dalam pembahasan ini akan meninjau beberapa literatur baik berupa buku maupun tesis yang ada kaitannya dengan permasalahan penelitian yaitu Implementasi Manajemen Kesiswan di SMPNegri 2 Rambang Kuang Kabupaten Ogan Ilir. Tinjauan pustaka



dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada tulisan atau laporan penelitian tentang manajemen pendidikan.

Adapun tulisan tersebut antara lain: Tesis dari Ibrahim yang berjudul “*Implementasi Manajemen Peserta Didik di Mts Al-Ikhlas Keban II Kec. Sanga Desa Kab.Muba.*” Tesis ini membahas tentang manajemen peserta didik dengan batasan masalah perencanaan peserta didik, orientasi peserta didik, mengatur kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik, mengatur pengelompokan peserta didik, evaluasi peserta didik, kenaikan peserta didik, mutasi dan drop out peserta didik, pengaturan kode etik, hukuman dan disiplin peserta didik, dengan rumusan masalah bagaimana implementasi manajemen peserta didik dan factor penghambat implementasi manajemen di MTs Al-Ikhlas. Dari hasil analisis data, diketahui bahwa implementasi manajemen peserta didik di MTs Al-Ikhlas II berjalan dengan baik, karena ruang lingkup yang diteliti mulai dari perencanaan peserta didik, sampai dengan disiplin peserta didik sudah berjalan dengan baik, hal ini terbukti dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, walaupun ada kekurangan dari sisi sarana dan prasarana yang ada, kekurangan secara keseluruhan tidak mempengaruhi proses pendidikan. Implementasi tersebut berjalan dengan baik, karena ada peran serta tenaga pendidik, karyawan, peserta didik itu sendiri, orang tua, pemerintah, sarana dan prasarana yang mendukung, serta masyarakat sekitar yang berpartisipasi demi kemajuan madrasah tersebut.

Selanjutnya tesis dari Hafis Muthahara yang berjudul “*Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah di SD Islam terpadu A Ba Ta Tsa Lahat*” Tesis ini membahas tentang manajemen peserta didik berbasis Sekolah dengan rumusan masalah (1). Bagaimana deskripsi manajemen peserta didik berbasis sekolah, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.? (2). Apa saja factor-faktor yang mempengaruhi manajemen peserta didik berbasis sekolah di SD Islsm

terpadu A Ba Ta Tsa lahat?. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Islam terpadu A Ba Ta Tsa Lahat secara keseluruhan telah menerapkan konsep manajemen peserta didik berbasis sekolah, baik pada perencanaan peserta didik, pada pengorganisasian peserta didik, pada pelaksanaan pelayanan peserta didik maupun pada hasil evaluasi hasil belajar peserta didik. Keberhasilan-keberhasilan yang telah dicapai oleh SD Islam terpadu A Ba Ta Tsa Lahat, baik dalam bidang akademik maupun dalam bidang non akademik adalah sebagai salah satu hasil dari penerapan manajemen peserta didik berbasis sekolah sesuai dengan konsep yang ada. Faktor pendukung manajemen peserta didik berbasis sekolah di SD Islam terpadu A Ba Ta Tsa Lahat adalah adanya peran serta pemerintah daerah, dan Masyarakat, adanya iklim demokrasi dalam pengambilan keputusan, adanya pemahaman yang sama tentang konsep manajemen peserta didik berbasis sekolah, adanya kesadaran tanggung jawab dari semua warga sekolah, adanya otonomi penuh yang diberikan kepada guru untuk menyampaikan gagasan, dan adanya evaluasi setiap bulan. Sedangkan factor penghambat adalah sumber dana yang terbatas, masih adanya fasilitas yang kurang, tidak meratanya tingkat pemahaman guru dan karyawan tentang konsep manajemen peserta didik berbasis sekolah, tidak adanya keberanian sekolah dalam menolak peserta didik yang kurang berprestasi dan Monitoring hanya dilakukan oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, sedangkan masyarakat tidak begitu dilibatkan.

Tesis dari Ina Ismail yang berjudul “ *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Ma’arif Nahdlatul Ulama Kayuagung)*” Tesis ini membahas tentang bagaimana perencanaan bimbingan dan konseling, bagaimana pelaksanaan program bimbingan dan konseling, dan bagaimana evaluasi program bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Ma’arif Nahdlatul Ulama Kayuagung. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan, perencanaan bimbingan dan

konseling di Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kayuagung tergolong baik, hal ini dapat dilihat dari bukti fisik pembuatan program semester dan program tahunan, teknik yang digunakan dalam penyusunan program sesuai dengan format dari Dinas Pendidikan Kab. OKI dengan melibatkan orang-orang yang dianggap penting dalam hal bimbingan dan konseling.

Selanjutnya tesis dari Mua'rif yang berjudul “ *Manajemen Kurikulum Pendidikan dasar Pondok Pesantren di Ogan Komering Ulu Timur*” Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Akhir dari penelitian disimpulkan bahwa deskripsi perencanaan kurikulum MTs Diniyah Pondok Pesantren Nurul Huda menunjukkan adanya perumusan tujuan dan penetapan materi kurikulum MTs Diniyah, namun belum tersusun secara administrative dan belum didokumentasikan dengan baik. Dalam hal penentuan sumber daya manusia juga telah dilakukan pada saat melakukan perencanaan meliputi pengelolaan madrasah, para ustaz, dan calon para santri. Penentuan jadwal dan penentuan sarana/metode telah dilakukan namun dalam batas sarana dan metode yang sederhana. Perumusan penilaian telah dilakukan dalam perencanaan. Untuk penilaian kurikulum secara menyeluruh dilakukan oleh pihak pimpinan yayasan dan pimpinan madrasah, Sedangkan untuk penilaian hasil proses belajar mengajar dilakukan oleh masing-masing ustadz yang bertanggung jawab terhadap masing-masing mata pelajaran.

Tesis dari Dewi Rayuni yang berjudul “*Manajemen Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Palembang. Studi Deskriptif Analitik.*” Pokok permasalahan dalam penelitian, bagaimana penerapan manajemen pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh lembaga pendidikan itu agar dapat menjadi model bagi madrasah aliyah lain. Berdasarkan penelitian yang telah dilakuka, hasil penelitian memberikan gambaran bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran oleh guru di

MAN 3 Palembang. Pada dasarnya sudah melaksanakan prosedur manajemen pembelajaran yang meliputi perencanaan, Pelaksanaan, pengorganisasian, dan pengawasan. Semua guru membuat perencanaan dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pada aspek pelaksanaan atau pengorganisasian pembelajaran secara umum diperoleh gambaran bahwa guru melaksanakan proses pengorganisasian pembelajaran dengan misi agar peserta didik membangun gagasan/pemahaman sendiri. Manajemen evaluasi secara umum telah melakukan kegiatan evaluasi dengan baik. Akan tetapi, kelemahan yang ditemukan pada aspek ini adalah adanya kesulitan guru untuk melakukan evaluasi pembelajaran harian atau setiap pertemuan. Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan manajemen pembelajaran antara lain, dilakukan melalui membaca berbagai literature di perpustakaan, bertanya dengan rekan sejawat, mempelajari soal-soal yang telah diujikan melalui Ujian Nasional (UN), dan membaca ulang materi pembelajaran yang sudah disampaikan. Peranan kepala madrasah dalam meningkatkan kemampuan manajemen pembelajaran guru dengan mengikutsertakan guru untuk mengikuti pelatihan, seminar, dan lokakarya, mengadakan fasilitas, sumber bacaan, mengadakan pertemuan akhir semester.

Kemudian tesis dari Alia Rahmi yang berjudul "*Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) di SMP Negeri 1 Palembang*". Tesis ini ditulis dengan tujuan untuk mengetahui (1) aspek-aspek yang ingin ditingkatkan mutunya melalui implementasi MPMB, (2) bagaimana implementasi MPMBS di SMP Negeri 1 Palembang, dan (3) apa faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan MPMBS di SMP Negeri 1 Palembang. Berdasarkan hasil temuan lapangan, penulis menyimpulkan, pertama secara umum agenda peningkatan mutu pendidikan di SMP Negeri 1 Palembang sudah berjalan baik. Kedua implementasi pelaksanaan MPMBS yang terdiri dari: melakukan evaluasi diri, sosialisasi, perencanaan program sekolah, pengelolaan kurikulum, pengelolaan proses pembelajaran, pengelolaan ketenagaan,

pengelolaan peralatan dan perlengkapan, pengelolaan keuangan, pelayanan siswa, hubungan sekolah dan masyarakat, serta evaluasi program sekolah merupakan komponen yang terkait dengan manajemen peningkatan mutu. Ketiga faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambatnya adalah masih ada sekelompok guru yang tidak menginginkan adanya kerja tambahan, kurangnya pelatihan bagi unsur yang terlibat di sekolah. Faktor pendukung adalah sarana dan prasarana yang representatif, pengembangan kompetensi guru, dan tenaga kependidikan dan pendukung yang baik dalam pelaksanaan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di SMP Negeri 1 Palembang.

Tesis dari Endang Kuswati yang berjudul "*Manajemen Pelaksanaan Pembinaan Kepatuhan Peserta Didik pada norma Sekolah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Prabumulih*". Tesis ini membahas tentang proses pengorganisasian pembinaan kepatuhan dilakukan melalui proses merinci dan membagi pekerjaan kemudian dilakukan pengaturan dan koordinasi pekerjaan serta monitoring dan reorganisasi, proses-proses tersebut dilaksanakan melalui tahapan-tahapan sebagaimana berikut: melakukan rincian pekerjaan dalam upaya optimalisasi pembinaan kepatuhan peserta didik atau siswa terhadap norma-norma sekolah secara efisien sehingga dapat membentuk kepribadian siswa secara baik. Kemudian membagi seluruh beban kerja menjadi kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan secara baik oleh perorangan ataupun melalui kelompok-kelompok. Proses pembagian beban kerja dilakukan melalui rapat koordinasi oleh kepala sekolah dengan sejumlah guru terkait. Berdasarkan jawaban sejumlah responden siswa MAN Prabumulih yang telah diolah penulis menunjukkan pada umumnya siswa telah mengetahui sejumlah peraturan yang diberlakukan. Adapun dasar norma tersebut diberlakukan adalah merupakan wujud komitmen lembaga pendidikan tersebut untuk melahirkan siswa yang memiliki moral sekaligus menghindari terjadinya perilaku menyimpang dari siswa seperti malas, nakal dan tidak berprestasi.

Dari beberapa penelitian terdahulu, Ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti secara khusus tentang implementasi manajemen kesiswaan, sehingga diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam rangka penerapan manajemen kesiswaan yang sesuai dengan konsep yang ada.

### **Metodologi Penelitian**

#### *Objek Penelitian*

Pelaksanaan manajemen kesiswaan di SMP Negeri 2 Rambang Kuang Kecamatan Rambang Kuang Kabupaten Ogan Ilir .

#### *Jenis Penelitian*

Penelitian yang dilaksanakan ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif naturalistik, yang menunjukkan bahwa penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, serta menekankan pada deskripsi secara alami.

Jadi dalam penelitian ini tidak ada unsur rekayasa data karena peneliti dituntut untuk terlibat aktif secara langsung di lapangan meneliti mengenai implementasi manajemen kesiswaan di SMP Negeri 2 Rambang Kuang dan tidak boleh diwakilkan sebagaimana penelitian kuantitatif yang dapat mewakilkan orang lain untuk menyebarkan atau melakukan wawancara terstruktur.

#### *Pendekatan Penelitian*

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif artinya dapat melihat sejauhmana manajemen kesiswaan dilaksanakan di SMP Negeri 2 Rambang Kuang. Mengingat penelitian ini berfokus pada manajemen kesiswaan di SMP Negeri 2 Rambang Kuang dengan melihat bagaimana perencanaan, penerimaan siswa baru, orientasi siswa, kegiatan kemajuan belajar, evaluasi, layanan bimbingan dan pembinaan disiplin siswa, serta kegiatan monitoring.

### *Teknik Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan di samping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi.

#### 1. Observasi

Yakni melihat secara menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti dengan melakukan penelusuran terhadap obyek penelitian yang berkaitan dengan siswa diantaranya proses perencanaan siswa, penerimaan siswa, orientasi siswa, kemajuan belajar siswa, bimbingan dan pembinaan disiplin siswa dan monitoring.

#### 2. Wawancara

Dalam hal ini peneliti melakukan serangkaian wawancara, yaitu pengumpulan data dengan model Tanya jawab atau dialog yang dikerjakan dengan sistematis guna mendapatkan data dari para informan. Wawancara ini dilakukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tenaga pendidik, dan siswa.

Selain itu, wawancara dilakukan berkaitan dengan perencanaan, penerimaan siswa, orientasi siswa, kegiatan kemajuan belajar, evaluasi, bimbingan dan pembinaan disiplin siswa dan monitoring.

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan peneliti yakni dimulai dari perencanaan dengan melihat hasil rapat dan penentuan penerimaan siswa baru, pedoman penerimaan siswa baru dan formulir pendaftaran.

Selain itu beberapa hal yang berkaitan dengan deskripsi wilayah penelitian seperti sejarah SMP Negeri 2 Rambang Kuang, visi dan misi SMP

Negeri 2 Rambang Kuang, keadaan sarana dan prasarana yang ada, dan beberapa dokumentasi lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini yang tidak termasuk dalam wilayah wawancara dan observasi.

### *Teknik Analisis Data*

Setelah data yang diperlukan dalam penelitian terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Dalam menganalisa data peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

#### *1. Reduksi Data (Data Reduction)*

Mereduksi data yang berkaitan dengan penelitian antara lain langkah yang ditempuh dalam perencanaan siswa, system pengukuran kelas yang efektif, prosedur penerimaan siswa baru, hal-hal apa saja yang menjadi pertimbangan dalam penerimaan siswa baru, system penerimaan siswa baru.

Selanjutnya berkenaan dengan sistem yang digunakan dalam orientasi, tujuan, program kerjanya, dan hal apa saja yang perlu dilakukan dalam orientasi peserta didik, apa saja yang digunakan dalam mengukur kemajuan belajar siswa, apa yang dilakukan dalam evaluasi, layanan dan bimbingan yang diberikan kepada siswa, apa yang dilakukan dalam pembinaan disiplin siswa, serta bagaimana pelaksanaan monitoring.

#### *2. Penyajian Data (Data Display)*

Dalam penyajian data beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti yakni menyajikan data yang termasuk dalam cakupan penelitian. Hal ini penting dilakukan untuk memudahkan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Dalam penyajian data paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang akan terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Data yang disajikan mulai dari perencanaan



siswa, penerimaan siswa baru, kegiatan kemajuan belajar, evaluasi, layanan bimbingan dan pembinaan disiplin siswa serta monitoring.

### 3. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap hasil penelitian yang berkaitan dengan implementasi manajemen kesiswaan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi kalau kesimpulan yang ditemukan di awal, didukung oleh oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Semua hasil penelitian diverifikasi agar hasil penelitian memang benar-benar valid, beberapa hal yang diverifikasi antara lain mulai dari perencanaan peserta didik, penerimaan peserta didik, orientasi peserta didik, kemajuan belajar peserta didik, evaluasi, bimbingan dan pembinaan peserta didik, dan monitoring.

### **Pemeriksaan Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan data menurut Moleong (2002:175), meliputi: (1) Perpanjangan, (2) Ketekunan pengamatan, (3) Triangulasi, (4) Pengecekan sejawat, (5) Kecukupan referensi, (6) Kajian kasus negative, (7) Pengecekan anggota.

Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi, pemilihan teknik triangulasi ini sebagai bahan pembanding terhadap data yang diperoleh. Hal ini senada dengan ungkapan Denzin (1978) sebagaimana dikutip oleh Moleong (2002;178), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dimana data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan pengguna sumber, metode, penyidik, dan teori.

Triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton 1987:331). Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi, (3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandang orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, (5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi dengan *metode*, menurut Patton (1987:331) terdapat dua sistem yaitu: (1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan (2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Triangulasi dengan *penyidik*, adalah dengan cara memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data (Moleong 2002:178).

Triangulasi dengan *teori*, menurut Lincoln dan Guba (1981:307) berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Dari beberapa macam teknik triangulasi di atas, untuk mengetahui keabsahan data penulis menggunakan teknik triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode, yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi

penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Sedangkan triangulasi dengan metode yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

### **Sistematika Pembahasan**

Tesis ini secara keseluruhan terdiri dari 5 (lima) bab masing-masing bab memuat pokok bahasan sebagai berikut :

BAB I. Dalam bab pendahuluan ini dikemukakan secara garis besar yang meliputi: Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan kegunaan penelitian, Definisi operasional, Tinjauan Pustaka, Metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II. Dalam bab ini peneliti menjabarkan tentang hal-hal yang berkenaan dengan manajemen kesiswaan yang meliputi pengertian manajemen kesiswaan, tujuan manajemen kesiswaan, fungsi manajemen kesiswaan, dan prinsip-prinsip manajemen kesiswaan. Pembahasan juga dilanjutkan tentang cakupan manajemen kesiswaan yang meliputi, perencanaan peserta didik, penerimaan peserta didik baru, orientasi peserta didik, kegiatan kemajuan belajar, serta pengawasan atau monitoring.

BAB III . Pada bab ini akan diuraikan tentang gambaran secara umum lokasi penelitian. Dalam bab ini akan dikemukakan hal-hal sebagai berikut : Sejarah singkat SMPN 02 Rambang Kuang, Visi dan indikatornya, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana.

BAB IV. Pada bab ini membahas tentang analisis terhadap temuan dan paparan data mengenai implementasi manajemen kesiswaan di SMP Negeri 2 Rambang Kuang Kabupaten Ogan Ilir.

BAB V . Dalam bab ini akan dikemukakan simpulan dan saran.

## **BAB II**

### **MANAJEMEN KESISWAAN**

#### **Pengertian Manajemen Kesiswaan**

Dalam suatu lembaga pendidikan terdiri dari beberapa manajemen yang harus diterapkan, salah satunya adalah manajemen kesiswaan yang menjadi bahasan dalam tesis ini. Ungkapan manajemen kesiswaan terdiri dari dua kata yaitu manajemen dan kesiswaan, yang dimaksud dengan kesiswaan ialah segala sesuatu yang menyangkut dengan peserta didik atau yang lebih populer dengan istilah siswa ( Gunawan, 1996: hal 9).

Kata manajemen mungkin bukan lagi kata yang asing bagi kita, sebab hampir di setiap kegiatan keseharian kita perlu yang namanya manajemen baik itu disadari atau tidak disadari. Manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agree* (melakukan). Kata-kata ini digabung menjadi *managere* yang artinya menangani (Usman, 2014: hal.5). *Managere* diterjemahkan ke Bahasa Inggris *to manage* (kata kerja), *management* (kata benda), dan *manager* untuk orang yang melakukannya.

Istilah manajemen sering kali dipakai dalam dunia perusahaan, namun dalam dunia pendidikan modern sekarang ini istilah “*manajemen*” juga tidak ketinggalan, karena dalam lembaga pendidikan itu sendiri tidak lepas dari teori-teori organisasi yang mengakibatkan terjadinya kegiatan manajerial. Manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan dan mengawasi usaha-usaha anggota organisasi dan menggunakan semua sumber-sumber organisasi yang lain untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Stoner dan Edward, 1992: hal.6). Selanjutnya Swastha dan Sukotjo (1993, hal. 82) mengartikan manajemen sebagai ilmu dan seni merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan serta

mengawasi tenaga manusia dengan bantuan alat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen menurut Parker (Stoner dan Freeman, 2000) adalah seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang (*The art of getting things done through people*). Sapre (2000) menyatakan bahwa manajemen adalah serangkaian kegiatan yang diarahkan langsung untuk penggunaan sumber daya organisasi secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan organisasi. James F. Stoner, sebagaimana dikutip oleh Handoko, menyebutkan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan para anggota dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Prastowo, 2012: hal.19). Menurut Terry, seperti yang dikutip oleh Hadi, mengatakan bahwa manajemen adalah usaha pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dengan keahlian orang lain. Dalam hal ini, Terry tidak menjelaskan bentuk “usaha” yang harus digunakan untuk pencapaian tujuan tersebut (Lasa, 2008: hal. 1-2).

Sudarwan Danim (2006:16) mendefinisikan “manajemen sebagai proses mengkoordinasi dan mengintegrasikan semua sumber, baik manusia, fasilitas maupun sumber daya teknis lain untuk mencapai tujuan khusus yang diharapkan”. Manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan (P3) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Menurut Ibrahim Ishmat Muthowi manajemen adalah :

أشتملا يف لمعلا يلا فلماعلا يوقلا عفدو تباقر لاو هيجوتلا يلع قلطي يذلا تحلاطصلا إيه تراد لإانا

Sesungguhnya manajemen adalah suatu aktivitas yang melibatkan proses pengarahan, pengawasan dan pengerahan segenap kemampuan untuk melakukan suatu aktivitas dalam suatu organisasi. (Ibrahim 1996, hal.13)

Pengertian manajemen didefinisikan dalam berbagai cara, tergantung dari titik pandang, keyakinan serta pengertian dari pembuat definisi. Secara umum pengertian manajemen adalah pengelolaan suatu pekerjaan untuk memperoleh hasil dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan cara menggerakkan orang-orang lain untuk bekerja (Herujito, 2004: hal.2). Pengelolaan pekerjaan itu terdiri dari bermacam ragam, misalnya berupa pengelolaan industri, pemerintahan, pendidikan, pelayanan sosial, olah raga, kesehatan, keilmuan, dan lain-lain.

Manajemen adalah sarana seorang manajer untuk mencapai sesuatu dengan memanfaatkan orang lain. Seorang manajer harus berperan sebagai pemimpin, perencana, koordinator, pembimbing serta pengawas dan seorang manajer harus berperan sebagai fasilitator untuk meningkatkan kinerja bawahan sesuai dengan tingkat yang berbeda-beda, sebagaimana dikemukakan Jackson dan Musselman (1989, hal.104), bahwa manajemen adalah sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian. Manajer pada semua jenjang organisasi menjalankan fungsi-fungsi ini dengan derajat yang berbeda.

Dalam mendefinisikan manajemen para ahli masih berbeda pandangan dan belum dapat diterima secara umum, namun terdapat kesepakatan bahwa manajemen merupakan suatu bentuk keterampilan tertentu. Oleh karena itu manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan berbagai aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Dalam kegiatannya manajer memegang peranan penting, karena majunya suatu organisasi sangat tergantung pada kemampuan manajerialnya.

Pengertian manajemen sebagai profesi juga dikemukakan oleh Hodgetts dan Kuratko (1988, hal.4), yaitu manajemen sebagai suatu profesi adalah lapangan kerja yang pekerjaannya didirikan atas pengertian struktur teori dari beberapa ilmu pengetahuan. Kemampuan yang mengiringinya untuk terpenuhi sebagai sebuah profesi

mempunyai lima kriteria: (1) harus mengandung pengetahuan tentang lapangannya, (2) memerlukan aplikasi yang cakap untuk pengetahuan itu, (3) menerima tanggung jawab sosial, (4) mengadakan pengawasan diri, (5) menerima sanksi-sanksi.

Profesi adalah suatu pekerjaan yang menuntut persyaratan tertentu, persyaratan suatu profesi menghendaki berbagai kompetensi sebagai dasar keahlian khusus, diakui dan dihargai oleh masyarakat dan pemerintah dan memiliki kode etik. Demikian juga dengan manajemen sebagai suatu profesi dituntut persyaratan tertentu. Seorang profesional harus mempunyai kemampuan konseptual, sosial, dan teknis. Kemampuan konsep adalah kemampuan mempersepsi organisasi sebagai suatu sistem, memahami perubahan pada setiap bagian, dan berpengaruh terhadap keseluruhan organisasi, mengkoordinasikan semua kegiatan dan kepentingan organisasi. Kemampuan ini diperlukan agar manajer mampu bekerja sama dan memimpin kelompoknya dengan memahami anggota individu dan kelompok. Kemampuan teknis adalah kemampuan menggunakan alat, prosedur dan teknik dibidang khusus, misalnya teknik menyusun program, teknik perencanaan anggaran dan teknik-teknik lainnya.

John Adair (1993. hal. 4) mengemukakan bahwa manajemen menurut bahasa berarti ketatalaksanaan dan tata kepemimpinan. Manajemen juga berarti kepemimpinan terhadap suatu kelompok guna mencapai tujuan. Sedangkan secara istilah, manajemen berarti ilmu atau seni mengatur pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lain secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu (Malayu 2000, hal.1). Manajemen juga mengandung arti sebagai usaha pencapaian tujuan yang diinginkan dengan membangun suatu lingkungan yang kondusif terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam sebuah kelompok yang terorganisir (Burhanuddin, 1994: hal.15).



Dari pengertian-pengertian di atas, dapat dipahami bahwa manajemen adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan.

Sedangkan Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, siswa dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif/paedagogis. Di lingkungan sekolah, siswa/peserta didik merupakan unsur inti kegiatan pendidikan, karena jika tidak ada peserta didik, tentunya tidak akan ada kegiatan pendidikan.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. (UUSPN: 2003). Yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinu terhadap seluruh peserta didik (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses PBM dengan efektif dan efisien.

Samsul Nizar (2002, hal.47) mengatakan peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) yang masih perlu dikembangkan. Peserta didik atau siswa adalah peserta belajar atau murid pada tingkat sekolah dasar dan menengah. Peserta didik juga disebut dengan siswa (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2002, hal.1077). Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. (Ramayulis, 2008: hal. 77)

Menuurut Pasal 1 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1990, pada taman kanak-kanak disebut anak didik, Sedangkan pendidikan dasar dan

menengah, menurut Pasal 1 Peraturan Pemerintah RI Nomor 28 dan 29 Tahun 1990 disebut dengan siswa. Sementara pada perguruan tinggi, menurut ketentuan Peraturan Pemerintah RI Nomor 30 Tahun 1990 disebut mahasiswa. Selain itu, peserta didik juga mempunyai sebutan-sebutan lain seperti murid, subjek didik, pembelajar dan sebagainya, yang jelas peserta didik adalah mereka yang sedang mengikuti program pendidikan pada suatu sekolah (Imron, 2011: hal.5-6).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, siswa/ siswi merupakan istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, dan mandiri.

Pendapat lain menyatakan bahwa siswa adalah “A student is a man or woman, who knows how to read books.” (seorang peserta sebagai pelaku pencari, penerima dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. ( Rasyad, 2000 : 105) sehingga dapat di ambil kesimpulan bahwa siswa adalah mereka yang terdaftar pada lembaga pendidikan dan merupakan pelaku dalam kegiatan belajar mengajar.

Siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri.

Dengan diakuinya keberadaan seorang peserta didik dalam konteks kehadiran dan keindividuannya, maka tugas dari seorang pendidik adalah memberikan bantuan, arahan dan bimbingan kepada peserta didik menuju kesempurnaan atau kedewasaannya sesuai dengan kedewasaannya. Dalam konteks ini seorang pendidik harus mengetahui ciri-ciri dari peserta didik tersebut. Ciri-ciri peserta didik adalah:

1. kelemahan dan ketakberdayaannya
2. berkemauan keras untuk berkembang
3. ingin menjadi diri sendiri (memperoleh kemampuan). (Ahmadi, dan Uhbiyati, 2006. Hal.40).

peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis (Ramayulis, 2006: Hal. 77). Didalam proses pendidikan seorang peserta didik yang berpotensi adalah objek atau tujuan dari sebuah sistem pendidikan yang secara langsung berperan sebagai subjek atau individu yang perlu mendapat pengakuan dari lingkungan sesuai dengan keberadaan individu itu sendiri. Sehingga dengan pengakuan tersebut seorang peserta didik akan mengenal lingkungan dan mampu berkembang dan membentuk kepribadian sesuai dengan lingkungan yang dipilihnya dan mampu mempertanggung jawabkan perbuatannya pada lingkungan tersebut.

Agar seorang pendidik mampu membentuk peserta didik yang berkepribadian dan dapat mempertanggungjawabkan sikapnya, maka seorang pendidik harus mampu memahami peserta didik beserta segala karakteristiknya. Adapun hal-hal yang harus dipahami adalah :

1. kebutuhannya
2. dimensi-dimensinya
3. intelegensinya
4. kepribadiannya.( Ramayulis, 2006, Hal. 77)

penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa adalah seseorang yang sedang mengikuti pembelajaran di suatu sekolah. Peserta didik mempunyai kewajiban, diantaranya yaitu menurut UU RI No. 20 th 2003:

- a. Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.

- b. Ikut menanggung biaya pendidikan kecuali bagi yang dibebaskan dari kewajiban tersebut.

Dalam buku yang ditulis oleh Ramayulis, menurut Al-Ghozali ada sebelas kewajiban peserta didik, yaitu :

1. Belajar dengan niat ibadah, sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak didik dituntut untuk mensucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela.
2. Bersikap rendah hati dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
3. Menjaga pikiran dan pertantangan yang timbul dari berbagai aliran.
4. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrowi maupun untukduniawi.
5. Belajar dengan bertahap dengan cara memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar.
6. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian hari beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
7. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
8. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
9. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat dalam kehidupan dunia akherat.
10. Anak didik harus tunduk pada nasehat pendidik.

Menurut Asma Hasan Fahmi, sebagai mana yang dikutip oleh samsul nizar, menuliskan beberapa kewajiban peserta didik antara lain :

- 1 Peserta didik hendaknya membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu, hal ini disebabkan karena menuntut ilmu adalah ibadah dan tidak sah ibadah kecuali dengan hati yang bersih.

- 2 Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan.
- 3 Memiliki kemampuan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu diberbagai tempat.
- 4 Setiap peserta didik wajib mengormati pendidiknya.
- 5 Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.

Manajemen kesiswaan merupakan penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai dari masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah (Mulyasa 2004, hal. 46). Sedangkan menurut Suryosubroto (2010, hal.74) mengatakan bahwa manajemen murid atau peserta didik merupakan pekerjaan atau kegiatan pencatatan murid semenjak dari proses penerimaan sampai saat murid meninggalkan sekolah karena sudah selesai mengikuti pendidikan pada sekolah tersebut.

Manajemen kesiswaan/peserta didik keberadaanya sangat dibutuhkan di lembaga pendidikan karena siswa merupakan subjek sekaligus objek dalam proses transformasi ilmu dan ketrampilan. Keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan akan sangat bergantung dengan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik. Manajemen peserta didik merupakan penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai dari siswa itu masuk sampai dengan keluar dari suatu sekolah.

Manajemen kesiswaan merupakan salah satu bagian dari manajemen sekolah yang memiliki peran yang cukup besar dalam menentukan keberhasilan manajemen sekolah. Dengan demikian manajemen kesiswaan memiliki pengertian suatu proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan siswa di suatu sekolah mulai dari perencanaan, penerimaan siswa, pembinaan yang dilakukan selama siswa berada di

sekolah, sampai dengan siswa menyelesaikan pendidikannya di sekolah melalui penciptaan suasana pembelajaran yang kondusif dan konstruktif terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar atau pembelajaran yang efektif (Mataheru, 1996: hal.1). Dengan kata lain manajemen kesiswaan merupakan keseluruhan proses penyelenggaraan usaha kerjasama dalam bidang kesiswaan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah.

Dari paparan di atas maka manajemen kesiswaan dapat dirumuskan sebagai penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai dari masuk sampai keluarnya peserta didik tersebut dari suatu lembaga pendidikan. Dengan demikian tujuan manajemen peserta didik adalah mengatur berbagai masalah dan kegiatan dalam bidang peserta didik, agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan baik dan lancar, tertib dan teratur serta dapat mencapai tujuan yang ditargetkan sekolah.

### **Tujuan Manajemen Kesiswaan**

Tujuan manajemen kesiswaan adalah mengatur kegiatan-kegiatan siswa agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses pembelajaran di lembaga pendidikan (sekolah). lebih lanjut, proses pembelajaran di lembaga tersebut (sekolah) dapat berjalan lancar, tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Secara umum tujuan manajemen kesiswaan adalah untuk mengatur berbagai masalah dan kegiatan dalam bidang kesiswaan, agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib dan teratur serta dapat mencapai tujuan yang ditargetkan sekolah (Mulyasa, 2002, hal. 46).

Tujuan khusus manajemen kesiswaan adalah: (1). Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan psikomotor pesert didik, (2). Menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan) bakat dan minat peserta didik, (3). Menyalurkan

aspirasi, harapan dan memenuhi kebutuhan peserta didik, dan (4). Dengan terpenuhinya tiga hal di atas diharapkan peserta didik dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang lebih baik dan tercapai cita-cita mereka.

Menurut Burhanudin (1994, hal. 58) “bertujuan memberikan pengertian kepada seluruh civitas pendidikan yang terdiri dari peserta didik, guru dan karyawan terhadap hak dan kewajiban masing-masing”.

### **Fungsi Manajemen Kesiswaan**

Fungsi manajemen kesiswaan adalah sebagai wahana bagi siswa untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi sosial, aspirasi, kebutuhan dan segi-segi potensi siswa lainnya.

Fungsi manajemen kesiswaan secara khusus dirumuskan sebagai berikut (Imron 2011, hal.12-13).

1. Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan individualitas peserta didik, adalah agar mereka dapat mengembangkan potensi-potensi individualitasnya tanpa banyak terhambat. Potensi-potensi bawaan tersebut meliputi kemampuan umum (kecerdasan), kemampuan khusus (bakat), dan kemampuan lainnya.
2. Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan fungsi sosial peserta didik, adalah agar peserta didik dapat mengadakan sosialisasi dengan sebayanya, orang tua dan keluarganya, di lingkungan sosial masyarakatnya. Fungsi ini berkaitan dengan hakikat peserta didik sebagai makhluk sosial.
3. Fungsi yang berkaitan dengan penyaluran aspirasi dan harapan peserta didik, agar peserta didik tersalur hobi, kesenangan dan minatnya. Hobi kesenangan dan minat peserta didik demikian patut disalurkan. Oleh karena itu ia juga dapat menunjang terhadap perkembangan diri peserta didik secara keseluruhan.
4. Fungsi yang berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan peserta didik adalah agar peserta didik sejahtera dalam hidupnya. Kesejahteraan

demikian sangat penting karena dengan demikian ia akan juga turut memikirkan kesejahteraan sebayanya.

Menurut Siagaan dalam Soebagio, fungsi manajemen adalah tugas-tugas tertentu yang harus dilaksanakan sendiri (Atmodiwirio, 2000, hal. 13). Para ahli manajemen mempunyai pendapat yang beraneka ragam tentang fungsi manajemen, yang paling awal adalah pendapat Fayol yaitu: *planning, organizing, commanding, coordinating dan controlling*. Gulich membagi fungsi manajemen menjadi 7 yang dikenal dengan POSDCOR (*planning, organizing, staffing, directing, controlling, reporting dan budgeting*). Sedangkan Terry menyatakan 4 fungsi manajemen POAC (*planning, organizing, actuating dan controlling*). Manullang, (1983,hal. 19). Pendapat di atas adalah sebagian dan sekian banyak pendapat yang dikemukakan oleh para ahli. Dari beberapa pendapat yang dikemukakan terdapat perbedaan secara komposisi dan terminologinya, namun pada intinya mempunyai kesamaan (Fattah, 2000, hal. 13).

### **Prinsip-Prinsip Manajemen Kesiswaan**

Prinsip merupakan sesuatu yang harus dipedomani dalam melaksanakan tugas. Jika sesuatu tidak dipedomani lagi, maka hal itu bukan suatu prinsip. Prinsip manajemen kesiswaan mengandung arti bahwa dalam rangka manajemen peserta didik, prinsip-prinsip tersebut haruslah selalu dipegang dan dipedomani.

Pentingnya prinsip-prinsip dasar dalam praktik manajemen antara lain menentukan metode kerja, pemilihan pekerjaan dan pengembangan keahlian, pemilihan prosedur kerja, menentukan batas-batas tugas, mempersiapkan dan membuat spesifikasi tugas, melakukan pendidikan dan latihan, melakukan sistem dan besarnya imbalan itu dimaksudkan untuk meningkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas kerja. (Fattah 2000, hal. 12 )

Dalam kaitannya dengan prinsip dasar manajemen, Fayol mengemukakan sejumlah prinsip manajemen, yaitu :



a. Pembagian kerja

Semakin seseorang menjadi spesialis, maka pekerjaannya juga semakin efisien.

b. Otoritas

Manajer harus memberi perintah/tugas supaya orang lain dapat bekerja.

c. Disiplin

Setiap anggota organisasi harus menghormati peraturan-peraturan dalam organisasi.

d. Kesatuan perintah

Setiap anggota harus menerima perintah dari satu orang saja, agar tidak terjadi konflik perintah dan kekaburan otoritas.

e. Kesatuan arah

Pengarahan pencapaian organisasi harus diberikan oleh satu orang berdasarkan satu rencana.

f. Pengutamaan kepentingan umum/organisasi dari pada kepentingan pribadi.

g. Pemberian kontra prestasi

h. Sentralisasi/pemusatan

Manajer adalah penanggung jawab terakhir dari keputusan yang diambil.

i. Hierarki

Otoritas wewenang dalam organisasi bergerak dari atas ke bawah.

j. Teratur

Material dan manusia harus diletakkan pada waktu dan tempat yang serasi.

k. Keadilan

Manajer harus adil dan akrab dengan bawahannya.

I. Kestabilan staf

Perputaran karyawan yang terlalu tinggi menunjukkan tidak efisiennya fungsi organisasi.

m. Inisiatif

Anggota harus diberi kebebasan untuk membuat dan menjalankan rencana.

n. Semangat kelompok Peningkatan semangat kelompok akan menimbulkan rasa kesatuan. (Kadarmansi 1992, hal. 32)

Ada beberapa prinsip-prinsip manajemen peserta didik yang perlu dipedomani dalam memanager peserta didik diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Manajemen peserta didik dipandang sebagai bagian dari keseluruhan manajemen sekolah. Hal ini penting dilakukan sebab sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa peserta didik adalah elemen penting pada lembaga pendidikan khususnya sekolah untuk menjaga keberlangsungan kegiatan pendidikan di sekolah. Olehnya itu, tujuan manajemen peserta didik harus sejalan dengan tujuan manajemen sekolah atau paling tidak harus mendukung tujuan manajemen sekolah.
2. Segala bentuk kegiatan manajemen peserta didik haruslah mengemban misi pendidikan dan dalam rangka mendidik peserta didik.
3. Kegiatan-kegiatan manajemen peserta didik haruslah diupayakan untuk mempersatukan peserta didik yang mempunyai aneka ragam latar belakang dan punya banyak perbedaan. Adanya keragaman latar belakang atau perbedaan diantara para peserta didik diharapkan mampu membuat para peserta didik bisa saling menghargai, memahami, dan memiliki persatuan, dan perbedaan serta keragaman tersebut tidak diharapkan memicu konflik antar sesama peserta didik.

4. Kegiatan manajemen peserta didik harus dipandang sebagai upaya pengaturan terhadap pembimbingan peserta didik.
5. Kegiatan peserta didik harus mendorong dan memacu kemandirian peserta didik.
6. Apa yang diberikan kepada peserta didik dan yang selalu diupayakan oleh kegiatan  

manajemen peserta didik haruslah fungsional bagi kehidupan peserta didik baik di sekolah lebih-lebih di masa depan.

### **Dasar Hukum Manajemen Kesiswaan**

Dasar hukum manajemen kesiswaan secara historis adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan perubahan pada Alinea keempat yang mengamanatkan mencerdaskan kehidupan bangsa.
2. Batang Tubuh Undang-Undang Dasar 1945 dan perubahannya pasal 31 ayat (1) dan (3) yang menyatakan:
  - a) Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan
  - b) Setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.
  - c) Pemerintah menyelenggarakan satu sistem pendidikan Nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.
3. Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, yang menyatakan:
  - a) Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (Pasal 5 ayat(1))
  - b) Setiap warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus (Pasal 5 ayat (4))

- c) Setiap warga Negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat (Pasal 5 ayat (5))
  - d) Setiap warga Negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar (Pasal 6 ayat (1))
  - e) Setiap warga Negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan (Pasal 6 ayat (1))
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan dasar yang Menyatakan:
- a) Untuk dapat diterima sebagai siswa sekolah dasar seseorang harus berusia sekurang-kurangnya enam tahun (Pasal 15 ayat (1))
  - b) Untuk dapat diterima sebagai siswa sekolah lanjutan pertama seseorang harus tamat sekolah dasar atau satuan pendidikan dasar yang sederajat dan setara (Pasal 15 ayat(2))
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 29 tahun1990 tentang pendidikan Menengah yang menyatakan:
- a) Untuk dapat diterima sebagai siswa sekolah menengah seseorang harus (Pasal 16); (1) Tamat pendidikan dasar, dan (2). Memiliki kemampuan yang disyaratkan oleh sekelompok menengah yang bersangkutan.
  - b) Siswa mempunyai hak (Pasal 17): (1) Mendapatkan perlakuan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya, (2) Memperoleh Pendidikan sesuai dengan agama yang dianut, (3) Mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pendidikan yang berkelanjutan, baik untuk mengembangkan kemampuan diri maupun untu memperoleh pengakuan tingkat pendidikan tertentu yang telah dibakukan, (4) Mendapat bantuan fasilitas belajar, beasiswa atau bantuan lain yang sesuai dengan persyaratan yang berlaku, (5) Pindah ke sekolah yang seajar atau yang tingkatnya lebih tinggi sesuai dengan persyaratan penerimaan

siswa pada sekolah yang hendak dimasuki, (6) Memperoleh penilaian hasil belajar, (7) Menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang ditentukan, dan (8) Mendapatkan pelayanan khusus bilamana siswa sebagai penyandang cacat.

- c) Setiap siswa berkewajiban untuk (Pasal 18): (1) ikut menanggung biaya penyelenggara pendidikan, kecuali siswa dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, (2) Mematuhi ketentuan peraturan yang berlaku, (3) Menghormati tenaga kependidikan, dan (4) Ikut memelihara sarana dan prasarana serta kebersihan, ketertiban, dan keamanan sekolah yang bersangkutan.

### **Ruang Lingkup Manajemen Kesiswaan**

Mulyasah (2003: hal. 46) mengatakan bahwa Manajemen kesiswaan meliputi empat kegiatan, yaitu: penerimaan siswa baru, kegiatan kemajuan belajar, bimbingan dan pembinaan disiplin serta monitoring.

Manajemen peserta didik memiliki cakupan yang sangat luas. Burhanudi (1994, hal.54) mengatakan bahwa cakupan manajemen peserta didik terdiri atas:

1. Mengatur penerimaan peserta didik berdasarkan kriteria penerimaan peserta didik baru kelas satu.
2. Program Bimbingan dan penyuluhan
3. Pemilihan program studi
4. Pengelompokan peserta didik
5. Mencatat kehadiran peserta didik di sekolah
6. Mengatur program kegiatan ekstrakurikuler
7. Mengatur kegiatan organisasi peserta didik
8. Pengaturan mutasi peserta didik
9. Pengaturan program belajar diwaktu bebas.

Dari berbagai macam ruang lingkup manajemen kesiswaan tersebut, jika diurutkan maka kegiatan manajemen kesiswaan pada sebuah lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan peserta didik
2. Penerimaan peserta didik baru
3. Orientasi peserta didik
4. Kegiatan kemajuan belajar
5. Evaluasi Peserta Didik
6. Bimbingan dan pembinaan disiplin siswa
7. Kegiatan monitoring

Berikut ini akan diuraikan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan masing-masing bidang ruang lingkup manajemen kesiswaan tersebut.

#### ***Perencanaan Peserta Didik***

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam manajemen kesiswaan adalah perencanaan. Oleh karena itu, manajemen kesiswaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan manajemen pendidikan secara keseluruhan, maka perencanaan peserta didik juga merupakan bagian dari perencanaan pendidikan secara keseluruhan.

Perencanaan peserta didik ini merupakan program awal yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam rangka untuk menentukan kegiatan yang berkenaan dengan peserta didik di sekolah baik ketika mulai masuk sekolah sampai pada program pelulusan siswa. Hal ini mencakup perkiraan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan siswa dengan mengantisipasi apa yang akan terjadi, tentunya mengambil pertimbangan tentang keadaan dimasa lampau, sekarang dan akan datang ( Soetopo, 1989. hal. 90-91). Data-data yang dipertimbangkan dari sensus sekolah, ukuran sekolah dan kelas, kebijakan berkenaan dengan peserta didik, sistem penerimaan siswa, organisasi-organisasi yang boleh diikuti dan didirikan oleh siswa.

Menurut P. Siagian dalam Marasudin, perencanaan adalah kemampuan untuk mengambil keputusan pada waktu sekarang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang (Siregar, 1998, hal.178). Sedangkan menurut Sagala perencanaan adalah proses pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan (Sagala, 2004, hal. 141).

Perencanaan merupakan penentuan kegiatan yang akan dilaksanakan pada masa depan. Aktivitas ini dilakukan untuk menentukan tindakan agar mencapai hasil yang diinginkan. Perencanaan dalam bahasa arab disebut *niat*, yaitu formulasi tindakan di masa mendatang yang diarahkan kepada tujuan yang akan dicapai oleh organisasi.

Dalam konteks pendidikan, Fattah (1996:50) menyatakan bahwa perencanaan pendidikan adalah keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan selama waktu tertentu (sesuai dengan jangka waktu perencanaan) agar penyelenggaraan sistem pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien, serta menghasilkan lulusan yang bermutu, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Sedangkan menurut Atmodiwiro (2000:79) perencanaan adalah suatu usaha melihat ke masa depan dalam hal menentukan prioritas dan biaya pendidikan yang mempertimbangkan kenyataan kegiatan yang ada dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik untuk mengembangkan potensi sistem pendidikan nasional, memenuhi kebutuhan bangsa dan anak didik yang dilayani oleh sistem tersebut.

Perencanaan peserta didik baru haruslah dikelola sedemikian rupa mulai dari perencanaan penentuan daya tampung sekolah. Peserta didik harus direncanakan, karena dengan adanya perencanaan segala sesuatunya dapat diperkirakan dengan matang. Dengan adanya perencanaan peserta didik, banyak hal-hal yang dihadapi dalam manajemen peserta didik telah diestimasi sebelumnya, dengan demikian masalah-masalah yang muncul akan dapat ditangani sesegera mungkin.

Dalam buku yang ditulis oleh Tim Dosen Administrasi UPI (2011, hal.207) dalam perencanaan ada beberapa hal yang dilakukan yakni “ merencanakan jumlah peserta didik yang akan diterima dan menyusun program kegiatan kesiswaan”. Merencanakan jumlah peserta didik yang akan diterima ini penting dilakukan oleh lembaga pendidikan, agar layanan terhadap peserta didik bisa dilaksanakan dengan baik dengan melihat daya tampung kelas yang ada saat itu, tenaga pendidik yang ada, sarana prasarana juga harus dipertimbangkan. Karena kalau peserta didik banyak sedangkan daya tampung kelas, tenaga pendidik kurang, maka akan berakibat pada proses pembelajaran.

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam perencanaan peserta didik. Langkah-langkah tersebut meliputi: perkiraan (*forecasting*), perumusan tujuan (*objective*), kebijakan (*policy*), pemrograman (*programming*), menyusun langkah-langkah (*procedure*), penjadwalan (*schedule*) dan pembiayaan (*budgetting*). Secara lebih rinci, langkah-langkah perencanaan peserta didik dijabarkan sebagai berikut:

1. Perkiraan

Yang dimaksud dengan perkiraan (*forecasting*) adalah menyusun suatu perkiraan kasar dengan mengantisipasi ke depan. Ada tiga dimensi waktu yang disertakan dalam hal ini, ialah dimensi kelampauan, dimensi terkini, dan dimensi keakanan. dimensi kelampauan berkenaan dengan pengalaman-pengalaman masa lampau penanganan peserta didik. Kesuksesan-kesuksesan penanganan peserta didik pada masa lampau harus selalu diingatkan dan diulang kembali, sementara kegagalan penanganan peserta didik pada masa lampau hendaknya selalu diingat dan dijadikan pelajaran. Hal-hal yang menjadikan penyebab gagalnya penanganan peserta didik di masa lampau sedapat mungkin tidak diulang. Hal demikian harus senantiasa dijadikan pelajaran. Dengan menyebutkan kesuksesan dan kegagalan masa lampau ini, perencanaan akan mempunyai landasan berpijak



dalam pemikiran penanganan peserta didiknya. Hal-hal yang pernah dilakukan, baik yang mendapatkan responsi positif atau negatif dari peserta didik, dapat dijadikan pegangan dan pijakan dalam memikirkan peserta didik. Dengan berpijak pada pengalaman masa lampau inilah, perencanaan akan dapat memperkirakan, jenis aktivitas apa sajakah yang dapat mensejahterakan peserta didik. Dimensi kekinian berkaitan erat dengan faktor kondisional dan situasional peserta didik di masa sekarang ini. Keadaan peserta didik yang senyatanya sekarang ini haruslah diketahui oleh perencanaan peserta didik. Semua keterangan, informasi dan data mengenai peserta didik haruslah dikumpulkan, agar dapat ditetapkan kegiatannya, dan konsekuensi dari kegiatan tersebut: biayanya, tenaganya, dan sarana prasarannya.

## 2. Perumusan Tujuan

Supaya tujuan dapat dicapai, umumnya tujuan tersebut dijabarkan ke dalam bentuk target-target. Oleh karena itu, tujuan lazimnya bersifat umum dan abstrak, tidak jelas kriteria tercapai tidaknya, sedangkan target dirumuskan secara jelas, dapat diukur pencapaiannya. Lazimnya perumusan target ini diawali dengan huruf awal ter. Misalnya saja, terlaksananya, terbacanya, tertulisnya, terealisasinya, dan sebagainya. Tujuan ini dapat dirumuskan secara berbeda-beda sesuai dengan sudut kepentingannya. Ada rumusan tujuan jangka panjang, kemudian dijabarkan ke dalam tujuan jangka menengah dan tujuan jangka pendek. Ada tujuan yang digolongkan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Ada juga rumusan tujuan final atau akhir yang dijabarkan ke dalam tujuan sementara.

## 3. Kebijakan

Yang dimaksud dengan kebijakan adalah mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang dapat dipergunakan untuk mencapai target atau tujuan di atas. Bisa terjadi,

satu tujuan membutuhkan banyak kegiatan; sebaliknya juga, bisa jadi beberapa tujuan atau target membutuhkan satu kegiatan. Kegiatan-kegiatan demikian harus diidentifikasi, karena tidak ada tujuan atau target yang dapat dicapai tanpa kegiatan. Identifikasi kegiatan perlu dilakukan secermat mungkin agar dapat dipergunakan untuk mencapai targetnya. Pada policy ini, kegiatan yang dapat dipergunakan untuk mencapai target perlu diidentifikasi sebanyak mungkin; karena semakin banyak, akan semakin representatif dalam rangka mencapai target.

#### 4. Penyusunan Program

Penyusunan program adalah suatu aktivitas yang bermaksud memilih kegiatan-kegiatan yang sudah diidentifikasi dalam langkah kebijakan. Pemilihan demikian harus dilakukan, karena tidak semua kegiatan yang diidentifikasi tersebut nantinya dapat dilaksanakan. Dengan perkataan lain, penyusunan program berarti seleksi atas kegiatan-kegiatan yang sudah diidentifikasi dalam kebijakan.

#### 5. Langkah-langkah

Yang dimaksud dengan procedure adalah merumuskan langkah-langkah. Ada tiga aktivitas dalam hal ini, ialah aktivitas pembuatan skala prioritas, aktivitas pengurutan dan aktivitas menyusun langkah-langkah kegiatan. Yang dimaksud dengan pembuatan skala prioritas adalah: menetapkan (dalam rumusan), maka yang patut dikemudikan. Faktor-faktor yang harus dijadikan penentu dalam membuat skala prioritas ini adalah sebagai berikut:

- a) Seberapa jauh kegiatan tersebut memberikan kontribusi bagi pencapaian targetnya?
- b) Seberapa jauh kegiatan tersebut mendesak untuk dilaksanakan dilihat dari segi kebutuhan?

- c) Apakah kegiatan tersebut mengikuti periode waktu tertentu, misalnya saja periode bulan dan tanggal?
- d) Apakah dukungan tenaga, biaya, prasarana dan sarananya bagi kegiatan tersebut cocok dengan waktunya?

Pengurutan kegiatan dilakukan dengan mengulang apa yang diprioritaskan. Pengulangan demikian, bukan dimaksudkan untuk pemborosan, melainkan memberi ketegasan kembali mengenai urutan pelaksanaan kegiatan.

## 6 Penjadwalan

Kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan prioritasnya,urut-urutan dan langkah-langkahnya perlu dijadwalkan agar jelas siapa pelaksananya, dan dimana hal tersebut dilaksanakan. Dengan adanya jadwal ini semua personalia yang bertugas dan memberikan bantuan di bidang manajemen peserta didik akan tahu tugas dan tanggung jawabnya, serta kapan harus melaksanakan kegiatan tersebut.

## 7. Pembiayaan

Ada dua hal yang harus dilakukan dalam pembiayaan. Pertama, mengalokasikan biaya, yang dimaksud dengan alokasi di sini adalah perincian mengenai biaya yang dibutuhkan dalam kegiatan-kegiatan yang sudah dijadwalkan. Pengalokasian di sini hendaknya dibuat serinci dan serealistik mungkin. Semakin rinci dan realistik rincian biaya yang dibuat akan semakin baik.

### ***Penerimaan Peserta Didik Baru***

Penerimaan siswa baru merupakan salah satu kegiatan yang pertama dilakukan sehingga harus dikelola sedemikian rupa supaya kegiatan belajar mengajar sudah dapat dimulai pada hari pertama setiap tahun ajaran baru.

Imron (2011, hal.41) mengatakan bahwa penerimaan peserta didik baru merupakan salah satu kegiatan pelaksanaan (*actuating*) dalam manajemen kesiswaan

yang sangat penting. Sebab kalau tidak ada peserta didik yang diterima disuatu sekolah, berarti tidak ada yang harus ditangani atau diatur. Oleh karena itu, SMP Negeri 2 Rambang Kuang melaksanakan penerimaan peserta didik setiap tahunnya. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Rambang Kuang dalam penerimaan peserta didik baru adalah menentukan kebijakan penerimaan peserta didik baru, menentukan sistem penerimaan peserta didik baru, menentukan kriteria penerimaan peserta didik baru, dan menentukan prosedur penerimaan peserta didik baru.

Langkah-langkah penerimaan siswa baru secara garis besar dapat ditentukan sebagai berikut:

- a. Membentuk Panitia Penerimaan Murid
- b. Menentukan Syarat Pendaftaran Calon
- c. Menyediakan Formulir Pendaftaran
- d. Pengumuman Pendaftaran Calon
- e. Menyediakan Buku Pendaftaran
- f. Waktu Pendaftaran
- g. Penentuan calon yang diterima(Suryosubroto, 2010: hal.74-78).

Imron (2011, hal. 44-45) mengatakan bahwa agar seseorang diterima sebagai peserta didik di suatu lembaga pendidikan seperti sekolah, haruslah memenuhi persyaratan-persyaratan sebagaimana yang telah ditentukan. Sungguhpun setiap orang mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan, tidak secara otomatis mereka dapat diterima di suatu lembaga pendidikan seperti sekolah. Sebab, untuk dapat diterima menjadi peserta didik di sekolah, haruslah terlebih dahulu memenuhi kewajiban-kewajiban yang telah ditentukan. Kebijakan operasional penerimaan peserta didik baru, memuat aturan mengenai jumlah peserta didik yang dapat diterima di suatu sekolah. Penentuan mengenai jumlah peserta didik , tentu juga

didasarkan atas kenyataan-kenyataan yang ada di sekolah atau faktor kondisional sekolah. Faktor kondisional tersebut adalah daya tampung kelas baru, sarana dan prasarana yang ada, tenaga kependidikan yang tersedia, jumlah peserta didik yang tinggal di kelas VII, dan sebagainya.

Kebijakan operasional penerimaan siswa baru, juga memuat sistem pendaftaran dan seleksi atau penyaringan yang akan diberlakukan untuk peserta didik. Selain itu, kebijakan penerimaan peserta didik, juga berisi mengenai waktu pendaftaran, kapan dimulai dan kapan diakhiri. Kebijakan penerimaan peserta didik harus juga memuat tentang personalia-personalia yang mengurus tentang penerimaan siswa baru.

Sedangkan sistem penerimaan siswa baru secara garis besar ada dua. Pertama sistem promosi yaitu penerimaan siswa baru tanpa seleksi. Semua yang mendaftar di sekolah tersebut dapat masuk tanpa ada seleksi sebagai persyaratannya, dan tidak ada yang ditolak. Kedua system seleksi, Jadi tidak semua pendaftar secara otomatis diterima, melainkan harus memenuhi kewajiban-kewajiban yang disyaratkan. Cara-cara seleksi yang bisa digunakan pada dasarnya bisa dibedakan dalam tiga cara (Soetopo, 1989, cet II, hlm. 94-96.) :

1. Ujian/ tes

Ujian yang diselenggarakan dalam rangka memilih calon-calon siswa yang akan diterima. Penyelenggaraan tes ini bisa diselenggarakan oleh sekolah masing-masing juga bisa dilakukan oleh gabungan beberapa sekolah dalam satu wilayah. Penentuan calon siswa yang diterima didasarkan pada peringkat (ranking) jumlah nilai yang dicapai.

2. Penelusuran bakat dan minat

Penerimaan ini didasarkan pada bakat dan minat yang sudah dicapai oleh calon siswa. Oleh karena itu penelusuran bakat kemampuan ini dilaksanakan dengan

cara meneliti prestasi siswa. Dari hasil penelitian ini dipanggil calon-calon siswa yang kiranya berminat menjadi siswa di suatu sekolah.

3. Berdasarkan nilai evaluasi belajar tahap akhir

Sistem ini menggunakan nilai hasil ujian ahir sekolah, atau nilai hasil Ujian Nasional (UN) sebagai dasar kriteria untuk penentuan penerimaan siswa baru.

***Orientasi Peserta Didik***

Orientasi siswa baru adalah kegiatan yang merupakan salah satu bagian dalam rangka proses penerimaan siswa baru. Istilah yang digunakan adalah Masa Orientasi Siswa Baru (MOS). Tujuan orientasi siswa baru yaitu pengenalan bagi siswa baru mengenai keadaan-keadaan madrasah, antara lain meliputi tata tertib, kondisi siswa serta pengenalan pelajaran yang akan dihadapi, ini dimaksudkan agar siswa nanti tidak akan mengalami kejanggalan dalam menempuh studi.

Setiap anak atau siswa saat memasuki lingkungan baru akan mengalami kesulitan, baik disebabkan oleh situasi maupun karena praktek dan prosedur yang berbeda. Kesulitan itu kalau tidak diatasi dapat menimbulkan ketegangan jiwa. Supaya tidak mengalami ketegangan, administrator pendidikan seyogyanya memberi penjelasan-penjelasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan sekolah (Siagin, hal.100).

Setelah meninggalkan suasana lama diharapkan siswa bisa merasakan suasana baru yang relatif beda dengan suasana sekolah asal dari siswa baru tersebut. Biar mereka sadar bahwa lingkungan sekarang lebih membutuhkan pemikiran, tenaga dan waktu yang berbeda dengan lingkungan lama mereka.

Kegiatan-kegiatan yang harus diikuti oleh siswa baru antara lain adalah :

- 1). Perkenalan dengan para guru dan staf sekolah
- 2). Perkenalan dengan siswa lama dan pengurus OSIS
- 3). Penjelasan tentang tata tertib sekolah
- 4). Mengenal dan meninjau fasilitas-fasilitas sekolah (misalnya: laboratorium,

perpustakaan, ruang pertemuan (AULA), sanggar kesenian dan lain sebagainya.

Imron (2011, hal.73) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan orientasi adalah pengenalan. Pengenalan ini meliputi lingkungan fisik sekolah dan lingkungan sosial sekolah. Lingkungan fisik sekolah meliputi sarana dan prasarana sekolah seperti jalan menuju sekolah, halaman sekolah, tempat bermain di sekolah, lapangan olahraga, gedung sekolah dan perlengkapan sekolah. Sedangkan lingkungan sosial sekolah meliputi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan selain guru ( seperti petugas keamanan sekolah, petugas kebersihan sekolah), teman sebaya seangkatan, dan peserta didik senior di sekolah.

Menurut Putra Damasraya, masa orientasi siswa baru yang biasa disebut dengan (MOS) ini bertujuan sebagai berikut:

a. Untuk siswa baru sendiri.

1. Sebagai wahana untuk mengenal lebih dekat lingkungan barunya.
2. Untuk mengetahui peraturan-peraturan yang diberlakukan di sekolah.
3. Sebagai wahana untuk mengenal lebih dekat dirinya sendiri ditengah lingkungan barunya.
4. Pengembangan diri secara optimal
5. Dapat memanfaatkan semaksimal mungkin fasilitas yang diberikan

sekolah. b. Untuk guru dan tenaga kependidikan

1. Dapat mengenal siswa baru yang mereka hadapi
2. Dapat mempersiapkan apa yang dibutuhkan oleh peserta

didik. c. Untuk siswa senior:

1. Dapat mengenal siswa baru sebagai penerusnya, hal ini berkaitan dengan regenerasi organisasi yang ada di sekolah.
2. Dapat memberikan contoh yang baik terhadap penerusnya.

### ***Kegiatan Kemajuan Belajar***

Keberhasilan kemajuan untuk prestasi belajar para siswa memerlukan data yang otentik, terpercaya dan memiliki keabsahan. Data ini diperlukan untuk mengetahui dan mengontrol keberhasilan atau prestasi oleh kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di sekolah. Kemajuan belajar siswa secara periodik harus dilaporkan kepada orang tua sebagai masukan untuk berprestasi dalam proses pendidikan dan membimbing anaknya dalam belajar baik di rumah maupun di sekolah (Sutrisna, 1989: hal. 90).

Dalam pendataan kemajuan belajar siswa untuk kemajuan dan keberhasilan kegiatan belajar mengajar secara maksimal diperlukan buku catatan prestasi belajar murid, yang meliputi buku daftar nilai, buku legger dan raport.

1. Buku Daftar Nilai

Buku ini merupakan buku pertama yang digunakan oleh guru untuk mencatat nilai mentah yang diperoleh langsung dari ulangan harian atau ulangan umum, serta nilai-nilai lain seperti nilai tugas dan aktivitas.

2. Buku Legger

Yaitu buku kumpulan nilai yang memuat semua nilai untuk semua bidang Studi yang diikuti oleh siswa di dalam periode tertentu. Buku legger ini diisi oleh wali kelas yang menampung nilai-nilai dari guru-guru yang memegang pelajaran di kelas tersebut. Sekolah juga memiliki buku legger yang merupakan kumpulan nilai dari legger-legger kelas.

3. Buku Raport

Merupakan sebuah buku yang memuat laporan hasil belajar yang bersangkutan mengikuti pendidikan di sekolah. Buku raport bukan hanya berguna bagi murid itu sendiri untuk dapat mengetahui prestasinya selama suatu periode, tetapi juga bagi orang tua siswa, tujuannya adalah agar orang tua dapat mengetahui tentang kemajuan belajar atau prestasi putranya di sekolah (Arikunto, 1998. hal.57).



Buku Rapot merupakan buku yang memuat laporan nilai untuk semua bidang studi yang diikuti oleh siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Buku rapot ini selain berguna bagisiswa juga bagi orang tua dan guru. Siswa dapat mengetahui sejauh mana nilai yang didapat dalam belajar satu priode di sekolah, dan orang tua juga dapat memantau kemajuan anaknya.

Tujuan dan fungsi dari penilain buku-buku di atas adalah:

a. Penilaian bersifat selektif.

Dengan adanya buku-buku penilaian di atas guru dapat melihat, menganalisis dan memutuskan seleksi terhadap siswanya. Penilaian itu memiliki beberapa tujuan antara lain:

1. Untuk memilih atau menentukan siswa yang dapat naik kelas selanjutnya.
2. Untuk memilih atau menyeleksi siswa yang memperoleh beasiswa.
3. Untuk menentukan siswa yang berhak meninggalkan kelas atau lulus.

b. Penilaian bersifat diagnosis

Jadi dengan mengadakan penilaian di atas, sebenarnya guru melakukan diagnosis terhadap siswanya. Guru dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa, juga dapat mengetahui sebab-sebab yang mempengaruhi kelemahan dan kelebihan siswa tersebut. Dengan diketahui kelebihan dan kelemahan tersebut, guru bisa lebih mudah mencari cara yang tepat.

c. Penilaian sebagai pengukur keberhasilan

Fungsi yang lain adalah untuk mengetahui sejauh mana program yang diterapkan berhasil atau tidak.

***Evaluasi Peserta Didik***

Menurut Wand dan Brown (dalam Djamarah dan Zain, 2002;57), evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi hasil belajar peserta didik berarti kegiatan menilai proses dan hasil belajar siswa baik

yang berupa kegiatan kurikuler, ko-kurikuler, maupun ekstrakurikuler. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan evaluasi peserta didik dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, adapun tujuan umum evaluasi peserta didik adalah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan.
- b. Memungkinkan pendidik/guru menilai aktivitas/pengalaman yang didapat.
- c. enilai metode mengajar yang digunakan.

Sedangkan tujuan khusus evaluasi peserta didik adalah :

- a. Merangsang kegiatan peserta didik.
- b. Menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan belajar peserta didik.
- c. Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan, dan bakat peserta didik yang bersangkutan.

d. Untuk memperbaiki mutu pembelajaran atau cara belajar dan metode mengajar. Evaluasi merupakan kewajiban bagi setiap guru karena pada akhirnya guru

harus dapat memberikan informasi kepada lembaganya ataupun kepada anak didik itu sendiri, bagaimana dan sampai mana penguasaan serta kemampuan yang telah dicapai anak didik tentang materi dan keterampilan-keterampilan mengenai mata pelajaran yang telah diberikan. (Bahri 2005, hal. 248)

Tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Tindak lanjut tersebut merupakan fungsi evaluasi dan dapat berupa penempatan pada tempat yang tepat,

pemberian umpan balik, diagnosis kesulitan belajar siswa, dan penentuan kelulusan. (Daryono 1998, hal.11)

### ***Bimbingan dan Pembinaan Disiplin Siswa***

Bimbingan adalah pelayanan komprehensif yang tidak dapat dilakukan semata-mata satu orang saja, melainkan seluruh personal sekolah perlu menunjang pelaksanaan itu agar tepat berfungsi secara penuh dan efektif (Sukardi, 2000: hal. 52).

Secara khusus layanan bimbingan bertujuan untuk membantu siswa agar dapat tercapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. bimbingan pribadi, sosial dalam mewujudkan pribadi yang taqwa, mandiri dan bertanggung jawab. Bimbingan belajar dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pendidikan, konselor dimaksudkan untuk mewujudkan pribadi produktif (Nawawi, 1983, hal. 53).

Personel pelaksana pelayanan bimbingan adalah segenap unsur yang terkait di dalam program pelayanan bimbingan dengan koordinator dari guru pembimbing konselor sebagai pelaksana.

#### 1. Prinsip-prinsip Bimbingan

Prinsip-prinsip merupakan paduan hasil kajian teoritik dan telaahan lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan. Dalam pelayanan bimbingan terhadap siswa, prinsip-prinsip yang digunakan menurut Van Hoose (1969) adalah sebagai berikut :

- a. Bimbingan di dasarkan pada keyakinan bahwa dalam diri tiap anak terkandung kebaikan-kebaikan, setiap pribadi mempunyai potensi dan pendidikan hendaklah mampu membantu anak memanfaatkan potensinya itu.
- b. Bimbingan merupakan bantuan kepada anak dan pemuda dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka menjadi pribadi-pribadi yang sehat.
- c. Bimbingan dalam prinsipnya harus menyeluruh ke semua murid karena semua

orang tentu mempunyai masalah yang butuh pertolongan (Ermawanti, 1999: hal. 218).

## 2. Tujuan Bimbingan di Sekolah

Tujuan bimbingan dan penyuluhan di sekolah tidak lepas dari tujuan pendidikan dan pengajaran pada khususnya dan pendidikan pada umumnya. Yaitu yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dalam Bab II Pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang-undang RI. No. 20 Tahun 2003, hal. 7).

## 3. Fungsi-fungsi Bimbingan

Fungsi bimbingan dan penyuluhan dalam proses pendidikan dan pengajaran ialah membantu tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran. Karena itu segala langkah dan bimbingan dan penyuluhan harus sejalan dengan langkah-langkah yang diambil dari segi pendidikan. Sehingga suatu hal wajar dengan adanya bimbingan dan penyuluhan itu diharapkan pendidikan akan berlangsung lebih lancar dan mengefektifkan program sekolah (Walgito, 1986: hal. 25).

## 4. Kegiatan-kegiatan Bimbingan

beberapa kegiatan dalam bimbingan di sekolah, di antaranya adalah:

- a). Bimbingan pendidikan adalah bertujuan untuk membantu seseorang dalam memilih program yang tepat.
- b). Bimbingan belajar ialah memberikan bantuan kepada individu dalam memecahkan kesulitan yang berhubungan dengan masalah belajar.

- c). Bantuan dalam kesulitan belajar maksudnya agar siswa dapat memperoleh Sukses dalam belajar secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- d). Bantuan dan mekanisme bimbingan dalam pelaksanaannya dapat Berjalan secara teratur dan mencapai tujuan diperlukan adanya administrasi yang baik serta perlengkapannya.
- e). Fasilitas dan anggaran merupakan penunjang bagi terlaksananya program bimbingan di sekolah, seperti ruangan yang memberikan kesan yang nyaman, menyenangkan untuk pelaksanaan bimbingan (Hendrat Soetopo dan Wasty Sumanto, 1982: hal. 134).

### **1. Bimbingan dan Konseling**

Surya (1988, hal. 12) mengatakan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian atau layanan bantuan yang terus menerus dan sistematis, dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Sedangkan Prayitno (1997: 106) mengatakan bahwa konseling adalah proses pemberian yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah, yang bermuara pada teratasinya masalah yang sedang dihadapi klien.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan terhadap siswa agar perkembangannya optimal, sehingga anak didik bisa mengarahkan dirinya dalam bertindak dan bersikap sesuai tuntutan dan situasi lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Sekolah dan madrasah memiliki tanggung jawab yang besar membantu siswa agar berhasil dalam belajar. Untuk itu sekolah dan madrasah hendaknya memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar siswa. (Tohirin, 2009:12)

Selanjutnya Zainal Aqib, (2012:80) menjelaskan bahwa suatu kegiatan bimbingan dan konseling disebut layanan apabila kegiatan tersebut dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran layanan (klien), dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan ataupun kepentingan tertentu yang dirasakan oleh sasaran layanan itu.

## **2. Layanan Perpustakaan**

Perpustakaan berasal dari kata dasar *pustaka*. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *pustaka* artinya kitab, buku, atau buku primbon (KBBI, 2008:31). Dalam bahasa Inggris, dikenal dengan *library*. Menurut Sulistyio Basuki yang dikutip Wiji Suwarno, istilah ini berasal dari kata *librer* atau *libri*, yang artinya buku. Dari kata latin tersebut, terbentuklah istilah *librarius*, tentang buku. Sementara itu, dalam bahasa asing lainnya, perpustakaan disebut *bibliotheca* (Belanda). Kata tersebut berasal dari bahasa Yunani, *biblia*, yang artinya tentang buku, kitab (Suwarno, 2013:31). Ibrahim Bafadal mengungkapkan bahwa perpustakaan adalah suatu unit kerja dari suatu badan atau lembaga tertentu yang mengelola bahan-bahan pustaka, baik berupa buku-buku maupun bukan berupa buku (*non book material*), yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh setiap pemakainya (Bafadal, 2009:3).

Dalam pandangan Sulistyio Basuki, perpustakaan adalah sebuah ruangan, bagian sebuah gedung, ataupun gedung yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya. Biasanya, buku tersebut disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan oleh pembaca, bukan untuk dijual (Suwarno, 2010:31).

Tujuan perpustakaan sekolah:

1. Mengembangkan minat, kemampuan dan kebiasaan membaca khususnya serta mendayagunakan budaya tulisan
2. Mendidik peserta didik agar mampu memelihara dan memanfaatkan bahan pustaka secara efektif dan efisien

3. Meletakkan dasar kearah belajar mandiri
4. Memupuk bakat dan minat
5. Mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari atas usaha dan tanggung jawab sendiri.

Fungsi perpustakaan sekolah sebagai pelengkap pendidikan yaitu:

1. Menyerap dan menghimpun informasi guna kegiatan belajar mengajar,
2. Menyediakan sumber-sumber rujukan yang tepat untuk kegiatan konsultasi bagi peserta dan pendidik,
3. Menyediakan bahan-bahan yang bermanfaat bagi kegiatan rekreatif yang berkaitan dengan bidang budaya dan dapat meningkatkan selera mengembangkan daya kreatif,
4. Melaksanakan pelayanan perpustakaan yang sederhana, mudah dan menarik sehingga pendidikan peserta didik tertarik dan terbiasa dalam menggunakan fasilitas perpustakaan.

### **3. Layanan Kantin**

Salah satu kebutuhan peserta didik adalah makanan yang bergizi, bersih, dan higienis, oleh karena itu keberadaan kantin di setiap sekolah sangat dibutuhkan untuk menjamin peserta didik mendapatkan asupan makanan yang tidak berbahaya bagi kesehatan selama berada di lingkungan sekolah.

Kantin sekolah diperlukan adanya di tiap sekolah supaya makanan yang dibeli peserta didik terjamin kebersihannya dan cukup mengandung gizi, para guru diharapkan sekali-kali mengontrol kantin sekolah dan berkonsultasi dengan pengelola kantin mengenai makanan bersih dan bergizi.

#### 4. Layanan Kesehatan

Layanan kesehatan di sekolah biasanya di bentuk dalam wadah yang diberi nama usaha kesehatan sekolah (UKS), sasaran utama UKS adalah untuk meningkatkan dan membina kesehatan siswa dan lingkungan sekitarnya.

Usaha kesehatan sekolah disingkat UKS adalah suatu usaha yang dilakukan sekolah untuk menolong murid dan juga warga sekolah yang sakit di kawasan lingkungan sekolah. UKS biasanya dilakukan di ruang kesehatan suatu sekolah. Dalam pengertian lain, UKS adalah usaha untuk membina dan mengembangkan kebiasaan dan perilaku hidup sehat pada peserta didik usia sekolah yang dilakukan secara menyeluruh (komprehensif) dan terpadu (integrative).

Dengan UKS ini diharapkan mampu menanamkan sikap dan perilaku hidup sehat pada dirinya sendiri dan mampu menolong orang lain. Dari pengertian ini maka UKS dikenal pula dengan *child to child programme*. Program dari anak, oleh anak, dan untuk anak untuk menciptakan anak yang berkualitas.

Hidup sehat seperti yang didefinisikan oleh badan kesehatan perserikatan bangsa-bangsa (PBB) *World Health Organization (WHO)* adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Sedangkan kesehatan jiwa adalah keadaan yang memungkinkan perkembangan fisik, mental, intelektual, emosional, dan sosial yang optimal dari seseorang. Dalam Undang Undang Nomor 23 Tahun 1992 pasal 45 tentang Kesehatan ditegaskan bahwa "Kesehatan Sekolah" diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik dalam lingkungan hidup sehat sehingga peserta didik dapat belajar, tumbuh dan berkembang secara harmonis dan optimal sehingga diharapkan dapat menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas.



## **5. Layanan Transportasi**

Sarana angkutan bagi peserta didik merupakan salah satu penunjang untuk kelancaran proses belajar mengajar. Para peserta didik akan merasa aman dan nyaman ketika mereka bisa datang tepat waktu dan tidak sampai telambat mengikuti proses belajar mengajar. Layanan ini biasanya hanya diperlukan pada jenjang pendidikan prasekolah seperti PAUD atau TK, dan jenjang pendidikan dasar seperti SD untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran.

## **6. Kegiatan Ekstrakurikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik (siswa) baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing siswa dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan (DEPAG.RI, 2004, hal. 10).

Kegiatan ekstrakurikuler juga berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh para siswa sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan di sekitarnya. Karena sifatnya pengembangan, maka kegiatan ekstrakurikuler biasanya dilakukan secara terbuka dan lebih memerlukan inisiatif siswa sendiri dalam pelaksanaannya.

Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan memberi nilai plus bagi siswa selain materi pelajaran seperti yang dimuat di kurikulum yang didapatkan pada proses kegiatan belajar mengajar intrakurikuler. Sebagai kegiatan pembelajaran dan pengajaran di luar kelas, ekstrakurikuler mempunyai fungsi dan tujuan untuk:

- a. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta.

- b. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkepribadian tinggi dan penuh dengan karya.
- c. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
- d. Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
- e. Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial keagamaan.
- f. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat bugar, cekatan dan terampil.
- g. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (*human relation*) dengan baik.

### **Pembinaan Disiplin Siswa**

Disiplin sekolah ialah keadaan tertib dimana para guru, staf sekolah dan siswa yang tergabung dalam sekolah, tunduk kepada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dengan senang hati. Disiplin siswa dimaksudkan untuk mengarahkan siswa agar tumbuh dan berkembang sesuai kapasitas dan kemampuan bakat dan minat serta menjadi pribadi yang utuh sebagai makhluk individu dan sosial, cerdas, terampil dan bermoral (Puslitbang, 2003: hal. 77).

Disiplin sangat penting artinya bagi peserta didik. Karena itu, ia harus ditanamkan secara terus-menerus kepada peserta didik. Jika disiplin ditanamkan secara terus menerus, maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Orang-orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya orang yang gagal, umumnya tidak disiplin. Banyak para ahli yang memberikan pengertian sesuai dengan sudut pandang mereka. The Liang

Gie (1972) memberikan pengertian disiplin sebagai berikut: “Disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati”. Good’s (1959) dalam *Dictionary of Education* mengartikan disiplin sebagai berikut:

- a. Proses atau hasil pengarahan atau mengendalikan keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih baik.
- b. Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan.
- c. Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
- d. Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.

Menurut asal-usul kata (*etimologi*), kata disiplin berasal dari bahasa Latin yakni *disciplina* dan merupakan bentukan dari *discipulus* yang berarti seseorang yang datang kepada orang lain dengan tujuan belajar, yaitu siswa (Oxford: 1959). Sehingga dengan disiplin diperoleh sesuatu yang terkait dengan pengetahuan, sikap dan perilaku yang sesuai dengan aturan. Sedang dalam bahasa Inggris digunakan istilah *discipline* yang berarti (*a method of training to produce obedience and self control*) yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan “suatu metode/cara latihan mengembangkan ketaatan dan kendali diri. Dan selanjutnya dijelaskan bahwa *self discipline* (kendali diri) diartikan dengan *the training of oneself to control one’s habits, actions, and desires* (latihan seseorang untuk mengontrol kebiasaan, kegiatan dan nafsunya). (Longman: 1989)

Ada tiga macam disiplin. Pertama, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian. Menurut kacamata konsep ini, peserta didik di sekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi manakala mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian

guru ketika sedang mengajar. Peserta didik diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki guru, dan tidak boleh membantah. Dengan demikian, guru bebas memberikan tekanan kepada peserta didik, dan memang harus menekan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan oleh guru.

Kedua, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep permissive. Menurut konsep ini, peserta didik haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada peserta didik. Peserta didik dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik. Konsep permissive ini merupakan anti tesa dari konsep otoritarian. Keduanya sama-sama berada dalam kutub ekstrim.

Ketiga, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Disiplin demikian, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu, haruslah ia tanggung. Karena ia yang menabur, maka ialah yang menuai. Konsep ini merupakan konvergensi dari konsep otoritarian dan permissive di atas. Menurut konsep kebebasan terkendali ini, peserta didik memang diberi kebebasan, asal yang bersangkutan tidak menyalahgunakan kebebasan yang diberikan. Sebab tidak ada kebebasan mutlak di dunia ini, termasuk di negara liberal sekalipun. Ada batas-batas tertentu yang harus diikuti oleh seseorang dalam kerangka kehidupan bermasyarakat, termasuk juga kehidupan bermasyarakat dalam setting sekolah. Bahkan pendamba kebebasan mutlak pun, sebenarnya akan terbatas oleh kebebasan itu sendiri. Kebebasan jenis ketiga ini juga lazim dikenal dengan kebebasan terbimbing. Terbimbing karena dalam menerapkan kebebasan tersebut, diaksentuasikan kepada hal-hal yang konstruktif. Manakala arah tersebut berbalik atau berbelok ke hal-hal yang destruktif, maka dibimbing kembali ke arah yang konstruktif.

## 1. Tujuan Disiplin

Tujuan kedisiplinan siswa adalah agar siswa terlatih dalam mengendalikan dan mengarahkan dirinya dalam lingkungan keberadaannya, sehingga timbul rasa tanggung jawab dan kematangan dari dirinya sendiri demi kebahagiaan untuk hidup masa depan.

## 2. Fungsi-fungsi disiplin

### a). Membangun Kepribadian.

Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari, sifat, tingkah laku dan pola hidup pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, keluarga, pergaulan, dan sekolah.

### b). Terciptanya Lingkungan Kondusif.

Sekolah sebagai ruang lingkungan pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi aman, tentram, tertib dan teratur, saling menghargai, dan hubungan pergaulan yang baik. Apabila kondisi ini terwujud sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan di tempat seperti itu. Potensi dan prestasi siswa akan mencapai hasil optimal. Sebab unsur yang menghambat proses pendidikan dapat diatasi dan diminimalkan oleh situasi kondusif tersebut.

### c). Melatih Kepribadian.

Kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih. Pola hidup seperti itu mustahil dapat terbentuk begitu saja. Hal ini membutuhkan waktu dan proses yang butuh waktu lama, perlu adanya latihan, pembiasaan diri, mencoba dan berusaha dengan gigih.

d). Menata Kehidupan Bersama.

Dalam hubungan bersama diperlukan norma, nilai peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kepentingan individu yang satu tidak berbenturan dengan kepentingan individu yang lain.

Kegiatan pembinaan disiplin siswa dapat dilaksanakan melalui kegiatan organisasi kesiswaan (OSIS), Anggota OSIS adalah seluruh siswa yang berada pada satu sekolah tempat OSIS itu berada. Seluruh anggota OSIS berhak untuk memilih calonnya untuk kemudian menjadi pengurus OSIS.

OSIS merupakan organisasi murid yang resmi diakui dan diselenggarakan di sekolah dengan tujuan melatih kepemimpinan murid serta memberi wahana bagi murid untuk melakukan kegiatan-kegiatan ko-kurikuler yang sesuai, oleh karena itu supaya pembinaan administrasinya terutama menyangkut pembinaan pengelolaan organisasi dan kegiatannya, apapun kegiatannya yang dikembangkan hendaknya selalu dalam rangkaian dan tujuannya, yaitu pengembangan pengetahuan dan kemampuan penalaran, pengembangan keterampilan dan pengembangan sikap, selaras dengan tujuan sekolah yang tertuang dalam kurikulum.

Di dalam Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/C/Kep/0/1993 disebutkan bahwa organisasi kesiswaan di sekolah adalah OSIS. Kepanjangan OSIS terdiri dari, organisasi, siswa, intra, sekolah. Masing-masing mempunyai pengertian:

- 📌 Organisasi Secara umum adalah kelompok kerjasama antara pribadi yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi dalam hal ini dimaksudkan satuan atau kelompok kerjasama para siswa yang dibentuk dalam usaha untuk mencapai tujuan bersama, yaitu mendukung terwujudnya pembinaan kesiswaan.

- Siswa, adalah peserta didik pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah.
- Intra, adalah berarti terletak didalam dan di antara. Sehingga OSIS berarti suatu organisasi siswa yang ada di dalam dan di lingkungan sekolah yang bersangkutan.
- Sekolah, adalah satuan pendidikan tempat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan bersinambungan.

Menurut buku pedoman kegiatan kesiswaan yang diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Madrasah Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI tahun 2007, disebutkan bahwa syarat menjadi pengurus OSIS :

1. Bertaqwa kepada Tuhan YME.
2. Memiliki budi pekerti luhur dan sopan santun terhadap guru dan teman.
3. Memiliki bakat dan kemampuan sebagai pemimpin siswa.
4. Memiliki kemauan, kemampuan dan pengetahuan yang memadai tentang seni dan tata cara berorganisasi.
5. Dapat mengatur waktu antara kegiatan OSIS dan pelajaran dengan sebaik-baiknya.
6. Para calon pengurus dicalonkan oleh majelis perwakilan kelas.
7. Para calon pengurus memberikan pernyataan kemampuan, berpikiran jernih dan Memiliki wawasan mengenai kondisi persekolahan.
8. Tidak duduk di kelas terakhir.
9. Khusus untuk ketua OSIS; harus memiliki pengalaman berorganisasi dan sedang tidak duduk di kelas 1 dan 3 serta mampu menggerakkan anggota OSIS dan berwibawa.

Adapun fungsi OSIS ialah pembinaan siswa. Pembinaan siswa mempunyai tujuan, agar siswa nantinya bisa menjadi warga negara yang baik dan berguna, yaitu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas dan terampil, berbudi pekerti luhur, berkepribadian dan bersemangat kebangsaan, menjadi manusia-manusia pembanguan, yang mampu membangaun dirinya sendiri dan bersama-sama bertanggungjawab atas pembanguan bangsa (Fachrudin dan Soetopo, hal. 148). Nilai-nilai dari OSIS adalah nilai berorganisasi. Pengalaman-pengalaman berorganisasi ini di antaranya adalah:

1. Pengalaman memimpin

Khususnya ini bagi anggota pengurus, yang duduk sebagai ketua organisasimaupun ketua-ketua seksi.

2. Pengalaman bekerja sama

Seluruh pengurus dan juga anggota, untuk melaksanakan program-programnya harus saling bekerja sama.

3. Hidup demokratis

Dalam organisasi tidak bisa seseorang memaksakan kehendaknya begitu saja kepada orang lain anggota organisasi tersebut. Semua anggota mempunyai hak dan kedudukan yang sama.

4. Berjiwa toleransi

Anggota dari suatu organisasi bisa mempunyai pendapat dan pandangan yang berbeda-beda. Setiap anggota harus rela menerima keberadaan itu, dan berusaha memadukannya menjadi suatu yang berguna.

5. Pengalaman mengendalikan diri

Pengalaman ini meliputi pengalaman bagaimana merencanakan program-program kegiatan, bagaimana mengorganisasi kegiatan-kegiatan, bagaimana menggerakkan dan mengarahkan orang-orang, menilai dan mengukur



keberhasilan dari suatu kegiatan (Soekarto Indra Fachrudindan dan Hidayat Soetopo, hal. 127).

Dalam gerak langkahnya OSIS mendapat pembinaan dan bimbingan dari Majelis Pembimbing OSIS (MBO). Majelis Pembimbing OSIS terdiri atas guru-guru pembina dan diketahui langsung oleh kepala sekolah. Dengan demikian segala kegiatan OSIS tetap dalam pembinaan, pengawasan dan tanggung jawab kepala sekolah.

Sebagai satu-satunya wadah organisasi siswa di sekolah untuk mencapai tujuan pembinaan dan pengembangan kesiswaan yang selaras dengan visi misi sekolah maka organisasi ini bersifat intra sekolah, artinya tidak ada hubungan organisatoris dengan OSIS di sekolah lain, dan tidak menjadi bagian dari organisasi lain yang ada di luar sekolah. Karena OSIS sendiri merupakan wadah organisasi siswa di sekolah. Oleh karena itu setiap siswa secara otomatis menjadi anggota OSIS. Keanggotaan itu secara otomatis berakhir dengan keluarnya siswa dari sekolah yang bersangkutan.

### ***Monitoring***

Monitoring adalah suatu proses pemantauan untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan suatu kegiatan yakni manajemen kesiswaan. Kegiatan monitoring adalah suatu kegiatan memonitor atau mengawasi seluruh aktivitas yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, dalam hal ini difokuskan pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh siswa (Puslitbang, hal: 93). Kegiatan *monitoring* ini dapat dilakukan secara langsung pada kegiatan yang sedang dilakukan oleh siswa dan kegiatan *monitoring* secara tidak langsung dengan mendengarkan laporan dari orang yang terlibat dalam kegiatan.

Jadi fokus monitoring adalah proses pelaksanaan manajemen kesiswaan, bukan pada hasil. Sehingga tujuan monitoring adalah untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Apa yang harus dilakukan dan bagaimana langkah melakukannya dengan dasar hasil monitoring tersebut. Agar mereka dapat

mengembangkan potensi-potensi individualitasnya tanpa banyak terhambat. Potensi-potensi bawaan tersebut meliputi: kemampuan umum (kecerdasan), kemampuan khusus (bakat), dan kemampuan lainnya.

1. Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan fungsi sosial peserta didik ialah agar peserta didik dapat mengadakan sosialisasi dengan sebayanya, dengan orang tua dan keluarganya, dengan lingkungan sosial sekolahnya dan lingkungan sosial masyarakatnya. Fungsi ini berkaitan dengan hakekat peserta didik sebagai makhluk sosial.
2. Fungsi yang berkenaan dengan penyaluran aspirasi dan harapan peserta didik, ialah agar peserta didik tersalurkan hobi, kesenangan dan minatnya. Hobi, kesenangan dan minat peserta didik demikian patut disalurkan, oleh karena ia juga dapat menunjang terhadap perkembangan diri peserta didik secara keseluruhan.
3. Fungsi yang berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan peserta didik ialah agar peserta didik sejahtera dalam hidupnya. Kesejahteraan demikian sangat penting karena dengan demikian ia akan juga turut memikirkan kesejahteraan sebayanya.

Monitoring/Pengawasan diterapkan dalam fungsi manajemen, agar pelaksanaan kegiatan yang telah ditetapkan tidak melenceng dari perencanaannya, walaupun ada penyimpangan-penyimpangan maka dilakukan perbaikan. Menurut Sagala pengawasan adalah kegiatan untuk mengetahui realisasi pelaku personel dalam organisasi, dan apakah tingkat pencapaian tujuan sesuai dengan yang dikehendaki, serta hasil pengawasan tersebut apakah dilakukan perbaikan.

Dalam kegiatan ini juga dilaporkan faktor-faktor pendukung dan penghambat kerja, sehingga memudahkan usaha perbaikan. Jadi, pengawasan ini dilihat dari segi input, proses, output bahkan outcomenya telah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan

atau belum sesuai tujuan yang ditetapkan. Menurut Nanang Fattah pengawasan dilakukan melalui 3 tahap; a) menetapkan standar pelaksanaan, b) pengukuran pelaksanaan dibandingkan dengan standar, dan c) menentukan kesenjangan antara pelaksanaan dengan standar dan rencana. Tapi di dalamnya belum terdapat tahapan terakhir pengawasan yaitu upaya perbaikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengawasan dilaksanakan melalui 4 tahap, yaitu :

1. menetapkan standar-standar pelaksanaan pekerjaan sebagai dasar melakukan kontrol.
2. mengukur pelaksanaan pekerjaan dengan standar.
3. menentukan kesenjangan (deviasi) bila terjadi, antara pelaksanaan dengan standar.
4. melakukan tindakan-tindakan perbaikan jika terdapat kesenjangan (deviasi) agar pelaksanaan dan tujuan sesuai dengan rencana.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Hasil dari analisis terhadap data-data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai manajemen kesiswaan di SMP Negeri 2 Rambang Kuang dapat ditarik kesimpulan dengan rumusan sebagai berikut:

1. Implementasi manajemen kesiswaan yang berlangsung di SMP Negeri 2 Rambang Kuang tergolong baik, dimana konsep dalam manajemen kesiswaan yang dimulai dari perencanaan peserta didik yang sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan prosedur minimalnya yakni perkiraan, program, penjadwalan dan pembiayaan, dilanjutkan penerimaan siswa baru, orientasi peserta didik baru juga berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan dan proses pelaksanaannya sesuai dengan rencana, kegiatan kemajuan belajar sudah terlaksana dengan baik, bimbingan dan pembinaan disiplin serta monitoring sudah dapat diterapkan oleh semua civitas sekolah, namun secara umum SMP Negeri 2 Rambang Kuang belum bisa melaksanakan konsep manajemen kesiswaan secara utuh. Untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan siswa sesuai yang menjadi tujuan manajemen kesiswaan di sekolah.
2. Di antara faktor-faktor yang menjadi penghambat dari penerapan konsep manajemen kesiswaan di SMP Negeri 2 Rambang Kuang, antara lain:
  - a. Keterbatasan peserta didik baru yang masuk ke SMP Negeri 2 Rambang Kuang. Hal ini dikarenakan SMP Negeri 2 Rambang Kuang jauh dari desa sekitarnya, sehingga yang masuk ke SMP Negeri 2 Rambang Kuang hanyalah penduduk setempat.
  - b. Kurang disiplin dalam pemanfaatan waktu dari pengelola dan penyelenggara pendidikan dalam pelaksanaan kegiatan yang menyangkut kesiswaan.

- c. Pengawasan terhadap siswa kurang bisa dilakukan dengan kontinyu baik dalam pengontrolan maupun pengarahan dalam kegiatan yang menyangkut kesiswaan.
- d. Kurang adanya kesiapan dari pengelola dan penyelenggara pendidikan di sekolah dalam manajemen kesiswaan untuk bekerja lebih giat dalam mempersiapkan sumber daya (SDM) yang handal menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang serba modern.

### **Saran**

Saran ini merupakan bahan masukan dan pertimbangan yang ditujukan kepada semua pihak yang turut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan siswa, kepala sekolah, guru, staf, dan masyarakat.

1. Penyelenggara dan pengelola pembinaan pendidikan untuk selalu bekerja lebih giat dan profesional dalam melaksanakan tanggung jawabnya untuk melahirkan SDM yang berkualitas dan selalu merencanakan semua kegiatan dengan baik dan terprogram.
2. kepala sekolah, guru-guru dan staf-staf yang lain di SMP Negeri 2 RambangKuang Hendaknya mengatur dan mengelola siswanya secara professional dengan mengacu pada system manajemen kesiswaan secara utuh, serta berusaha untuk mengatasi problematika yang ada dengan baik dan bijaksana dalam mencari solusinya sehingga secara bertahap SMP Negeri 2 Rambang Kuang dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.
3. Para pengguna jasa pendidikan (masyarakat, walimurid, dansiswa) agar ikut Memperhatikan dan ikut mensukseskan jalannya program pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan yang maksimal.
4. Warga dan masyarakat agar ikut berperan dalam pengembangan pendidikan SMP Negeri 2 Rambang Kuang.